

GAYA TILAWAH JAWI MUHAMMAD YASER ARAFAT



Oleh

Tika Puspitasari


NIM. 12211101

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
2016**

PERSETUJUAN

TESIS

GAYA TILAWAH JAWI MUHAMMAD YASER ARAFAT



**Disetujui dan disahkan oleh pembimbing
Surakarta, 9 September 2016
Pembimbing**

Dr. Aton Rustandi Mulyana, M.Sn

NIP. 197106301998021001

PENGESAHAN

TESIS

GAYA TILAWAH JAWI MUHAMMAD YASER ARAFAT

Oleh

Tika Puspita Sari

12211101

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 9 September 2016

Pembimbing

Ketua Penguji

Dr. Aton Rustandi Mulyana, M.Sn
NIP. 197106301998021001

Dr. Slamet, M.Hum
NIP. 196705271993031002

Penguji Utama

Dr. Zulkarnain, Mistortoify.
NIP. 196610111999031001

Tersis ini telah diterima
Sebagai salah satu persyaratan
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Surakarta, 9 September 2016

Direktur Pascasarjana

Dr. Aton Rustandi Mulyana, M.Sn
NIP. 197106301998021001



PERNYATAAN

Bersama ini saya menyatakan bahwa, tesis dengan judul “GAYA TILAWAH JAWI MUHAMMAD YASER ARAFAT” ini benar-benar karya saya dan bukan merupakan jiplakan atau pengutipan dari karya orang lain dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan. Saya siap menerima resiko apapun dan menanggung sanksi yang dijatuhkan, apabila di kemudian hari ditemukan pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Surakarta, 9 September 2016



Tika Puspitasari

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul GAYA TILAWAH JAWI MUHAMMAD YASER ARAFAT. Kehebohan lantunan al-Qur'an saat acara Isra' Mi'raj di Istana Negara pada Jum'at 15 Mei 2015 telah menuai pro dan kontra. Yaser yang didapuk sebagai Qari' oleh Menteri Agama dinilai tidak lazim dalam membaca al-Qur'an oleh beberapa kalangan ulama. Kecaman ini kian meningkat saat diunggahnya video bacaan Yaser melalui situs *youtube*. Berdasarkan ilmu pengetahuan mengenai pelaguan al-Qur'an, Yaser yang dihipit berbagai kecaman, pada kenyataannya tetap konsisten dengan *tilawah jawi* yang dirapalkannya. Fenomena *tilawah jawi* Yaser dibahas baik dari musikalitas dan virtuositasnya. Hal-hal yang berkaitan dengan individu dan kehidupan sosial, kultur, yang mempengaruhi kesenimanannya seorang Yaser sebagai Qari' untuk tetap konsisten pada *tilawah jawi*-nya. Hal ini menjadi penting menilik latar belakang Yaser sebagai orang Sumatera Utara – Batak, dengan marga Sitorus.

Berdasarkan kenyataan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang lahirnya *tilawah jawi* yang menuai kontroversi serta latar belakang seorang Yaser sebagai tokoh yang disoroti. Sosok Yaser akan dilihat berdasarkan kehidupan, proses pembentukan dan perkembangan kesenimanannya, sehingga dapat diketahui faktor-faktor yang menjadi alasan Yaser memasukkan unsur musik Jawa dalam *tilawah*. Proses kreatif Yaser diungkap dengan melihat gaya musik Yaser dalam Seni Tilawati Qur'an. Pendekatan biografi dan analisis gaya musik adalah dua elemen penting yang dibahas dalam bab ini mengungkap permasalahan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, studi data tertulis, dan dokumen. Analisis proses kesenimanannya dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya dilakukan analisis bentuk dan struktur musik untuk melihat gaya musik Yaser.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bakat seni, kesenangan, serta dukungan sosial di sekitar Yaser merupakan faktor utama yang membentuk sikap konsisten Yaser untuk memilih hidup menjadi seniman –Qari' *tilawah jawi*. Yaser telah memberikan kontribusi dengan melahirkan karya baru, yaitu melagukan al-Qur'an dengan membubuhkan unsur musik Jawa ke dalam *tilawah*nya tanpa merusak hukum-hukum *tajwid*. Yaser merupakan seniman yang kreatif hal ini dapat dibuktikan Yaser dengan membuat bentuk dan struktur lagu baru pada Seni Tilawati Qur'an, yaitu dengan mengganti sistem *maqamat arabiyah* dengan *laras pelog nem*.

Kata Kunci: Kontroversi; Kesenimanannya; Gaya Musik; Kreatif

ABSTRACT

This study entitled TILAWAH JAWI STYLE OF MUHAMMAD YASER ARAFAT. The phenomenon of Al-Qur'an recitation during Isra' Mi'raj commemoration at State Palace on May 15th 2015 raised pros and cons. Yaser who was chosen as Qari' by Religious Affairs Minister was considered as performing unusual Al-Qur'an recital by several ulama. The criticism increased after the publication of Yaser's recitation video via YouTube site. With regards to the knowledge about Al-Qur'an recitation styles, Yaser who was under pressure, are still consistent in *tilawah jawi* recitation. The phenomenon of Yaser's *tilawah jawi* has been discussed from the musicality and virtuosity point of views as well. The discussion is related to individual, social life, and culture which influence Yaser's artistry as an Al-Qur'an reciter who stays consistent in his *tilawah jawi*. This point is being important because of Yaser's background who originated from North Sumatra—Batak, with Sitorus as his clan name.

Based on the aforementioned fact, this study is intended to investigate the background behind the origins of *tilawah jawi* which is controversial and to investigate Yaser's background as the discussed figure. The figure of Yaser is seen from his personal life, the origin and the development of his artistry so that the factors which influence Yaser's decision in infusing Javanese music in his *tilawah* could be revealed. Yaser's creative process was revealed by observing Yaser's musical style in the art of Al-Qur'an recitation. Biographical approach and musical style analysis were used to answer the research problem. The data collection was conducted using observation, interview, written data study, and document study. The analysis of artistry process was conducted through data reduction, data displaying, verification, and formulating conclusion. At last, analysis about form and musical structure was conducted in order to see Yaser's musical style.

The result of the study shows that artistic talent, passion, and social support from the surrounding are the main factors which shape Yaser's consistency in going through his life as artist—*tilawah jawi* reciter. Yaser gives contribution by creating a new masterpiece, which is reciting Al-Qur'an by infusing Javanese music in his *tilawah* without breaking the rule of *tajwid*. Yaser is a creative artist as proven by the creating of new form and new style in the art of Al-Qur'an recitation by changing *maqamat arabiyah* system with *laras pelog nem*.

Key Words: Controversy; Artistry; Musical style; Creative

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, tesis dengan judul **“GAYA TILAWAH JAWI MUHAMMAD YASER ARAFAT”** dapat terselesaikan. Tesis ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Seni di Institut Seni Indonesia Surakarta. Shalawat dan salam saya haturkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW, yang telah membawa kita ke dalam kedamaian dan nikmat Islam.

Tesis yang diberi judul Gaya Tilawah Jawi Muhammad Yaser Arafat ini adalah sebuah langkah untuk memperlihatkan perkembangan Seni Tilawatil Qur'an yang terus berkembang. Tulisan ini tidak bertendensi untuk memecah belah, maupun memprovokasi umat Muslim Indonesia. Seni Tilawati Qur'an sebagai sebuah seni yang tidak lepas dari al-Qur'an tentu tidak dapat terhindar dari dua cabang ilmu terpurba di jagad raya ini Agama dan Budaya. Tulisan ini hadir dari hasil kajian yang telah dianalisis dengan kacamata musik, yakni salah satu produk kebudayaan bukan dengan kacamata agama, namun memang ada beberapa hal yang harus ditampilkan berdasarkan bidang keilmuan agama Islam, hal ini ditampilkan hanya sebagai bentuk penjelasan seperti persoalan ilmu *tajwid* dan hadist anjuran memperindah bacaan alQur'an. Sekali lagi ditegaskan bahwa tulisan ini hanya sebagai media yang menjelaskan bahwasannya

lagu dalam Seni Tilawatil Qur'an adalah sebuah produk budaya, maka akan dikupas sesuai dengan kaedah keilmuan yang ada dalam seni ini. Ingat yang merupakan produk budaya "Seni Tilawati Qur'an" bukan al-Qur'annya!!!

Sungguh merupakan pengalaman hidup yang sangat berharga bagi saya, niat menulis yang berhias dengan tangis akhirnya menjadi sesuatu yang manis. Istilah belajar itu mahal adalah kata paling klise yang diucapkan setiap orang. Seorang Pembelajar yang tumbang dan menghilang sama dengan Pecundang. Setiap detik yang berdentang, keraguan membuka gerbang yang kemudian bertualang mencari tenang bukanlah ending dari sebuah nyanyian penyelesaian. Jangan pergi, jangan gerutui, jangan sesali tapi hadapi, itu saja.

Tulisan ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Melalui tulisan ini saya haturkan *matur sembah nuwun* kepada Muhammad Yaser Arafat yang telah bersedia menjadi narasumber utama dalam penelitian ini. Sumbangan informasi dan lantunan ayat suci yang bersedia saya rekam di setiap kesempatan. Semoga apa yang *panjenengan* berikan menjadi amalan jariyah, amin.

Sembah sungkem dan terima kasih yang setulus-tulusnya saya haturkan kepada Dr. Aton Rustandi Mulyana., M.S. yang dengan sabar, tulus, ikhlas telah berkenan meluangkan waktu, tenaga, pikiran untuk membimbing saya, terimakasih juga atas

nasihatnya, bahwasanya *khusnudzon* adalah kalimat jimat yang selalu saya ingat dan telah mampu menguatkan kaki saya untuk terus melangkah maju. Terima kasih yang sebesar-besarnya juga saya haturkan kepada ketua penguji sekaligus Ketua Prodi Pengkajian dan Penciptaan S-2 Dr. Slamet M. Hum, yang dengan ikhlas bersedia memberi masukan dan semangat, terimakasih atas kata bijak yang terhatur untuk saya kalimat yang tidak akan pernah saya lupa juga, bahwa kita harus belajar ikhlas walau dalam kondisi terluka sekalipun. Selanjutnya saya haturkan terima kasih yang sebesar-besarnya juga kepada penguji utama Dr. Zulkarnain Mistortoify, *sembah nuwun* atas evaluasi dan masukannya. Pertanyaan-pertanyaan kritis yang membuat tulisan saya bertambah manis. Saya do'akan agar trio Doktor yang telah menguji saya agar disegerakan menambah gelar di depannya, menjadi Guru Besar yang dapat menyumbangkan pemikiran-pemikirannya untuk menyemarakkan khasanah keilmuan di bidang seni tentunya. Amin ya rabb.

Terima kasih saya ucapkan kepada Rektor ISI Surakarta Prof. Dr. Sri Rochana Widyastutiningrum S. Kar., M.Hum. dan seluruh dosen Pasca Sarjana ISI Surakarta, Prof. Dr. Rustopo, M.S, Prof. Dr. T. Slamet Suparno, S.Kar M.S., Prof. Dr. Heddy Shri Ahimsa Putra M.A., Prof. Dr. Sri Hastanto, S. Kar., Dr. Bambang Sunarto, M.Sn., yang telah memberi bekal ilmu kepada saya selama proses studi.

Terima kasih saya sampaikan kepada staf Tata Usaha dan staf perpustakaan ISI Surakarta yang telah membantu setiap kegiatan perkuliahan dan membantu mencari buku-buku yang saya butuhkan untuk kepentingan penelitian ini. Bu Latifa, Mas Khoirun, Mbak Wulan dan seluruh staf Tata Usaha Pascasarjana ISI Surakarta *matur nuwun sanget* atas segala informasi dan bantuannya.

Sembah sungkem saya haturkan kepada Bunda tercinta. Sebuah rangkaian kata dari Tere Liye, “Daun yang jatuh tidak pernah membenci angin, dia membiarkan dirinya jatuh begitu saja, tak melawan, mengikhlaskan semuanya. Bahwa hidup harus menerima, penerimaan yang indah, hidup harus mengerti, pengertian yang benar, hidup harus memahami, pemahaman yang tulus”. Ibu segala tujuanku adalah kamu, aku yang terpisah fisik darimu sejak dititipkan bersama kakek nenek, aku yang pergi merantau untuk sekolah, aku yang tidak bisa mencium tanganmu setiap hari, maka jika dengan tidak merepotkanmu adalah jawaban atas penebusan semua itu, Maka karya inilah jawabannya, bukan gelar yang dinanti tapi karya yang telah membuat anak mu belajar, untuk menjadi bijaksana, maafkan.

Ucapan terima kasih juga saya ucapkan kepada keluarga besar Ustad Yaser, terutama mbak Istinganah yang telah rela membagi waktu, mengizinkan waktunya disita, di tengah himpitan waktu berhijrah ke Medan mbak Isti masih mengikhlaskan

waktunya direnggut oleh keperluan pencarian data tesis ini *sembah nuwun njih* Mbak. Terimakasih juga untuk si kecil Ertaja yang selalu duduk *takzim* di pangkuan sang ayah yang sedang komat kamit menjelaskan ini itu, bayi kecil yang dewasa seakan mengerti bahwa sedang ada bincang-bincang penting, semoga menjadi anak yang berguna bagi peradaban, amin.

Terakhir terima kasih saya ucapkan kepada teman-teman Pasca Sarjana ISI Surakarta yang telah membatu si bungsu ini, bungsu di kelas yang nyaris bungsu lulus pula, mami Pujiani, mas Eko Prasetyo, mas Renaldi Listiyanto, pak Feri Firmansyah, bang Roy Togatorop dan bung Larso yang telah memberikan sorak sorai untuk menyemangati saya, terimakasih atas jimat dahsyat penghapus air matanya. Terimakasih juga untuk Tri Pujihandayani dan Robert Hendra Yulianto, dua adek rewel dan bawel yang setiap hari tiada henti memberi pertanyaan yang sama untuk *ayuknya* ini. Kapan ke kampus lagi?. Ayah Sugeng Mujiono, ibu Surhunayati terimakasih atas do'a dan dukunganya.

Sebagai akhir kata semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin

Surakarta, 9 September 2016

Tika Puspita Sari

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Pernyataan	iv
Abstrak	v
Abstract	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar isi	xii
Daftar Gambar	xv
Daftar Tabel	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
D. Tinjauan Pustaka	11
E. Landasan Konseptual	16
F. Metode Penelitian	34
G. Sistematika Penulisan	51
BAB I SEKILAS TILAWATIL QUR'AN DAN TILAWAH JAWI	53
A. Pengertian Seni Tilawati Qur'an	54
1. Pengertian Seni	55
2. Tilawatil	58
3. Al-Qur'an	60
B. Unsur Material dalam Seni Tilawatil Qur'an	65
1. Teks AL-Qur'an	66
a. Qira'ah	66
b. Tilawah	71
C. Hubungan Karib Qira'at dan Tajwid	73
1. Qira'at	73
2. Tajwid	78
3. Perbedaan Qira'at dan Tajwid	86
D. Memahami Nagham dan Maqam	87
1. Nagham	87
a. Tahlin,	91
b. Taranum	96
c. Tausyikh	97
2. Maqam	101
a. Jenis Maqam	103
b. Bentuk Fisik Maqam	105
E. Maqam Ajam Gerbang Bacaan yang Terus Berkembang	128
F. Kelahiran Tilawah Jawi	132

1. Histori Tilawah Jawi	133
2. Orang Jawa dan Al-Qur'an	155
G. Kontroversi Tilawah Jawi	145
BAB III SKETSA DAN IRAMA KEHIDUPAN SANG QARI'	
TILAWAH JAWI	167
A. Latar Belakang Kehidupan	167
1. Kehidupan Keluarga	168
2. Progresi Pendidikan	179
3. Kehidupan Sosial dan Budaya	185
B. Proses Pembentukan dan Perkembangan	187
1. Anak yang Selalu Ingin Tahu	187
2. Taqlid dari Sang Ayah	189
3. Pribadi yang Lentur dan Penghibur	191
4. Qari' Unik Pencinta Musik	193
5. Kenangan dan Didikan Sudirman	187
C. Proses Perkembangan Kesenimanannya, Virtuositanya dan Kreativitas	205
1. Qari' Cilik	205
2. Qari' Tilawah Jawi	209
3. Tampil di Istana.....	203
4. Dukungan dan Pencapaian	215
5. Kejawaan dalam Perspektif Yaser	220
BAB IV GAYA TILAWAH JAWI MUHAMMAD YASER ARAFAT	226
A. Pengertian Gaya.....	226
B. Analisis Tilawah Jawi Muhammad Yaser Arafat	228
1. Analisis Repetisi dan Pemisan Teks	228
2. Analisis Kualitas Suara	238
3. Analisis Tangga Nada	239
4. Analisis Melodi	252
5. Analisis Tempo	264
6. Analisis Qira'at	267
7. Analisis Tajawub	272
8. Analisis Ekspresi Yaser Dalam pertunjukkan	274
C. Yaser, Tilawah Jawi dan Jalan Menuju Tuhan	277
D. Ciri Khas Tilawah Jawi Yaser	285
BAB V PENUTUP	292
A. Kesimpulan	292
B. SARAN	296
DAFTAR PUSTAKA	297
DAFTAR NARA SUMBER	307
WEBTOGRAFI	309

GLOSARIUM	310
------------------------	------------



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Teks Surah al-Alaq yang Menjadi Surat Pertama Diturunkannya al-Qur'an	62
Gambar 2	Buku Cara Cepat Belajar Tajwid Praktis yang Digunakan saat Pembelajaran al-Qur'an pada tingkat <i>mu'alam</i>	80
Gambar 3	Contoh Kesalahan Fatal yang Dihasilkan karena pelafasan	90
Gambar 4	Bentuk Fisik <i>Maqam Bayati</i>	106
Gambar 5	Bentuk Fisik <i>Maqam Husaini</i>	107
Gambar 6	Bentuk Fisik <i>Maqam</i>	107
Gambar 7	Bentuk Fisik <i>Maqam Shoba</i>	109
Gambar 8	Bentuk Fisik <i>Maqam</i> Bentuk Fisik <i>Maqam Zam-zam</i>	109
Gambar 9	Bentuk Fisik <i>Maqam Hijaz</i>	110
Gambar 10	Bentuk Fisik <i>Maqam Jaziran</i>	112
Gambar 11	Bentuk Fisik <i>Maqam Kar</i>	112
Gambar 12	Bentuk Fisik Berbagai Macam Variasi <i>Maqam Hijaz</i>	113
Gambar 13	Bentuk Fisik <i>Maqam Rast</i>	114
Gambar 14	Bentuk Fisik <i>Maqam Suznak</i>	114
Gambar 15	Bentuk Fisik <i>Maqam Nairuz</i>	115
Gambar 16	Bentuk Fisik <i>Maqam Yekah</i>	115
Gambar 17	Bentuk Fisik <i>Maqam Mahur</i>	116
Gambar 18	Bentuk Fisik <i>Maqam Sikah</i>	117
Gambar 19	Tingkatan Nada <i>Jiharka</i>	124
Gambar 20	Bentuk Fisik Nada Lagu Bayyati	127
Gambar 21	Bentuk Fisik <i>Maqam Ajam</i>	129
Gambar 22	Bentuk Fisik <i>Maqam Ajam</i> yang direduksi	130
Gambar 23	Keterangan BPM Tiap Tempo	155
Gambar 24	Huruf Satu Rakaat yang Dilafalkan dengan Durasi yang Berbeda	156
Gambar 25	Yaser Sedang Memainkan Gitar	194
Gambar 26	Pengumuman Yang Dibagikan Yaser Melalui Akun Twitternya	203
Gambar 27	Tiga Orang Penari Sedang Melakukan Jiged Shalawat Mataram	204
Gambar 28	Piagam Penghargaan Yaser Saat Menjadi Juara 1 MTQN di Medan Arena Tahun 1994	206
Gambar 29	Piagam Penghargaan Yaser Saat Menjadi Juara 1 Hifzul Do'a di Medan Arena Tahun 1994	207
Gambar 30	Video Pembelajaran Yaser YANG Diunduh Melalui Situs <i>youtube</i>	209
Gambar 31	Repitisi dan Pemisahan Teks Pada Surah al-	229

	Isra'	
Gambar 32	Repitisi dan Pemisahan Teks Pada Surah an-Najm	231
Gambar 33	Jangkauan Nada Tertinggi Yaser	240
Gambar 34	Grafik yang Menunjukkan Intensitas Suara Yaser	242
Gambar 35	Detik Yaser dapat Menahan Nafasnya dalam Satu Kalimat <i>Lagu</i>	250
Gambar 36	Notasi Kepatihan Surah an-Najm	264
Gambar 37	<i>BPM Surah an-Najm yang Ditampilkan Pada Software Encore</i>	267
Gambar 38	Para Audien Saat Mendengar Tilawah di Acara Isra' Mi'raj di Istana Negara 2015	273
Gambar 39	Para Audien Saat Mendengar Tilawah di Acara Syawalan Fakultas Unshuludin UIN Sunan Kalijaga Agustus 2015	274
Gambar 40	Bentuk BIBIR Yaser Saat Melafalkan Huruf I	275
Gambar 41	Bentuk BIBIR Yaser Saat Melafalkan Huruf U	275
Gambar 42	Bentuk BIBIR Yaser Saat Melafalkan Huruf A	276
Gambar 43	Bentuk BIBIR Yaser Saat Melafalkan Menarik Nafas	276
Gambar 44	Sikap Rileks Yaser Saat Membawakan <i>Tilawah Jawi</i>	277
Gambar 45	Keterangan Teknik Mujjawad Surah ar-Rahman Yaser	287
Gambar 46	Keterangan Teknik Murrotal Ulil Absar Abdala	287
Gambar 47	Nada Angkatan Yaser Pada Frasa Ta'awudz	288
Gambar 48	Nada Angkatan Yaser Pada Frasa al-Isra	289
Gambar 49	Nada Angkatan Khairul Pada Frasa Surah Yunus ayat 62	289
Gambar 50	Nada Angkatan Khairul Pada Frasa Surah Yunus ayat 63	290

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Kategorisasi Bacaan dalam Qira'at	75
Tabel 2	Tempat Keluarnya Huruf Hija'iyah dalam Ilmu <i>Tajwid Qira'at Hafs An Asim</i>	81
Tabel 3	Tingkatan Suara Pada Setiap Jenis <i>Maqam</i>	125
Tabel 4	Penyimbolan Nada dalam Notasi Kepatihan	131
Tabel 5	Isi Serat <i>Wirid Lukidjati</i>	137
Tabel 6	Durasi Setiap Huruf Hajjaj Hindawi dalam Surah Ali Imron Ayat 37	156
Tabel 7	Durasi Children Recite Surah ad-Duha	157
Tabel 8	Durasi Syeikh Mishari Al-Asyafi	158
Tabel 9	Frasa Surah an-Najm Beserta Artinya	236
Tabel 10	Frekuensi Masing-Masing Nada al-Isra	258
Tabel 11	Frekuensi Masing-Masing Nada	259
Tabel 12	<i>Jangkah</i> Masing-masing Nada dan <i>Jangkah</i> surah al-Isra	259
Tabel 13	<i>Jangkah</i> Masing-masing Nada dan <i>Jangkah</i> setiap <i>Gembyang</i> Surah an-Najm yang telah dibulatkan	259
Tabel 14	Ratio <i>Gembyang</i> Surah al-Isra	259
Tabel 15	<i>Jangkah</i> Masing-masing Nada dan <i>Jangkah</i> Setiap <i>Gembyang</i> Surah an-Najm	260
Tabel 17	Ratio <i>Gembyang</i> Surah an-Najm Frasa 1	260
Tabel 18	Durasi Setiap Huruf Bacaan Yaser Pada Surah an-Najm Frasa 1	266
Tabel 19	<i>Jangkah Pelog nem</i> Gamelan Suswanto Dumadi Dikutip Dari Buku <i>Ngeng dan Reng</i>	286

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

...saya lebih senang untuk membilang *tilawah langgam*¹ Jawa sebagai *tilawah jawi*,² sedangkan *tilawah langgam* Arab saya sebut *tilawah arabi*....³ sistematika penulisan ...Kehebohan *tilawah jawi* mengingatkan saya pada satu hal yang dilupakan. Banyak orang alpa untuk menetra *tilawah* sebagai kebudayaan...

...Sekalipun bagi rezim politik-keagamaan tertentu, *tilawah jawi* dirasa tidak “pantas”, konyol, menjijikkan, ia tetap tidak boleh dibunuh. *Tilawah jawi* merupakan aspirasi kultural manusia dari ruang, waktu, kondisi, dan kecendrungan estetik yang khas. Dari sisi inilah sebaiknya kekisruhan diredam. Bahwa *tilawah*, baik *jawi* maupun *arabi*, harus disadari hanya sebagai kebudayaan. Tidak lebih...

Tiga pernyataan⁴ tersebut merupakan klarifikasi yang diberikan oleh Muhammad Yaser Arafat⁵ terhadap kehebohan lantunan al-Qur'an yang dibawakannya saat acara Isra' Mi'raj di Istana Negara pada Jum'at 15 Mei 2015. Yaser yang didapuk sebagai Qari' oleh Menteri Agama dinilai tidak lazim dalam

¹ Istilah *langgam* yang beragam dirasa kurang tepat, oleh karena itu dalam tulisan akan menggunakan istilah *laras* Jawa.

² Istilah *tilawah jawi* ini akan digunakan untuk menyebut bacaan al-Qur'an dengan sistem pelarasan Jawa.

³ Istilah *tilawah arabi* ini akan digunakan untuk menyebut bacaan al-Qur'an dengan sistem pelarasan Arab.

⁴ Pernah disampaikan dalam bentuk Makalah dalam acara Seminar Nasional “Memperkenalkan Qiraah Langgam Jawa”, oleh Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Tafsir-Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang, Jawa Tengah, pada tanggal 15 Juni 2015.

⁵ Selanjutnya akan disebut Yaser saja.

membaca al-Qur'an oleh beberapa kalangan. Kecaman ini kian meningkat saat diunggahnya video bacaan Yaser melalui situs *youtube*.⁶ Melalui situs ini para *netizen* sontak cepat menanggapi perihal bacaan yang tidak 'arabi' tersebut. Persoalan pembacaan al-Qur'an *laras*⁷ Jawa di Istana menjadi perdebatan di kalangan umat Islam ada yang melarangnya tetapi ada yang memperbolehkannya. Berbagai tanggapan muncul, seperti Buya Yahya, pengasuh Lembaga Pengembangan Dakwah Al-Bahjah Cirebon, dalam rekaman video yang diunggah di situs *youtube* berdurasi lebih dari 11 menit tersebut Yahya menyatakan bahwa membaca al-Qur'an harus dengan lisan Arab yaitu dengan *tajwid*⁸ yang benar, selain itu Yahya menganggap bacaan al-Qur'an Yaser di Istana negara tidak memenuhi hak-hak huruf.⁹

Pada sisi lain ada kalangan yang menganggap bacaan al-Qur'an Muhammad Yaser Arafat saat di Istana Negara telah memenuhi hak-hak huruf akan tetapi belum layak jika dinyatakan sebagai *tilawah jawi*, seperti yang dinyatakan oleh Herman Sinung

⁶ Beberapa akun yang mengunggah di antaranya adalah Nususirisumi, Sukardi Dewo, Indo tv chanel dan lain sebagainya.

⁷ Laras adalah sistem pengaturan frekuensi dan jarak nada-nada.

⁸ *Tajwid* adalah kaidah mengucapkan setiap huruf sesuai tempat tinggalnya (*makharijul huruf*), karakter, dan sifatsifatnya. Termasuk juga kaidah memanjangkan (*mad*) bunyi tertentu, mendengungkan (*ghunnah*) sekaligus tidak mendengungkan pertemuan huruf-huruf tertentu, dan memberhentikan bacaan atau meneruskan bacaan bila bertemu dengan tanda-tanda tertentu.

⁹ Buya Yahya dalam *youtube* 24 Mei 2015, durasi 11:55 menit. <https://www.youtube.com/watch?v=ogmRXGIYEg>

Janutama,¹⁰ menyatakan bahwa bacaan Yaser tersebut belum layak dikatakan sebagai *tilawah jawi*, menurutnya beberapa poin belum dipenuhi untuk dapat menyatakan bacaan Yaser sebagai *tilawah jawi* di antaranya Yaser membacanya masih rapi serta dalam aturan *tajwid* yang ketat, sedangkan dalam *tilawah jawi* lidah masyarakat Jawa yang sesungguhnya tidaklah demikian, seperti ‘*alamin* akan diucapkan *ngalamin*. Selain itu Herman juga tidak sepakat jika bacaan tersebut dinyatakan sebagai *macapat*. Menurut hal tersebut sangat tidak mungkin dapat dilakukan karena *guru lagu* dan *guru gatra* jelas tidak akan terpenuhi (Janutama, wawancara 22 Agustus 2015).

Sementara itu, Mu’amar seorang Qari’ internasional menyatakan bahwa membaca al-Qur’an dengan *laras* Jawa atau Nusantara lainnya akan terdengar lucu dan seperti memainkan teks al-Qur’an, dalam ceramahnya Muamar berusaha memberikan contoh bacaan dengan *laras slendro*¹¹ dan menurutnya itu tidak pantas karena *dzaug* –rasa– tidak mengena.¹²

¹⁰ Beliau adalah seorang Budayawan dan Abdi Dalem Kraton Yogyakarta. Keterangan lebih lengkap mengenai Herman dapat dilihat pada daftar narasumber.

¹¹ Mungkin lebih tepatnya *Pseudo slendro*, dikarenakan *laras slendro* yang digunakan Mu’amar belum memenuhi kriteria frekuensi (*jangkah*) untuk menjadi *laras slendro*.

¹² Muamar, 22 Mei 2015 dalam *youtube* durasi 4 menit diunggah oleh Abu Moaz. <https://www.youtube.com/watch?v=uxdjOkIT1UM> diunduh tanggal 2 Juli 2015.

Mayoritas pernyataan yang tidak ikut mengamini bacaan Yaser tersebut mempersoalkan masalah *lagu* serta *dzaug* -rasa. *Lagu* al-Qur'an adalah *lagu* yang dapat diterapkan dalam ayat-ayat al-Qur'an, dengan berbagai variasi dan nada suara yang teratur serta harmonis tanpa menyalahi hukum-hukum bacaan yang digariskan dalam ilmu *tajwid* (Syahid, 2006: 21). Sumber lain menyebutkan bahwa lagu al-Qur'an adalah alunan intonasi atau membaca yang disuarakan dalam ragam nada, variasi dan improvisasi selaras dengan pesan-pesan yang diungkap oleh ayat yang dibaca (Muhsin, 2004:18).

Seni *Tilawatil Qur'an* secara intrinsik mengandung ilmu *nagham*, yakni cara mempelajari lagu-lagu yang digunakan dalam membaca al-Qur'an. Kognisi dan psikomotorik umat Islam terhadap pengetahuan *nagham* tidak selazim ilmu *tajwid*. *Nagham* secara terminologi dimaknai sebagai membaca cara membaca al-Qur'an dengan suara yang indah dan merdu atau melagukan al-Qur'an secara baik dan benar tanpa melanggar aturan-aturan *tajwid* (Sa'id, wawancara 10 Juni 2015).

Keberadaan ilmu *nagham* tidak sekedar realisasi dari firman Allah dalam surah Al Muzzammil ayat 4. "*Bacalah al-Qur'an itu secara tartil*", akan tetapi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari eksistensi manusia sebagai makhluk yang berbudaya yang memiliki cipta, rasa, dan karsa. Rasa -*dzaug*-

yang melahirkan seni (termasuk *nagham*) merupakan bagian integral kehidupan manusia yang didorong oleh adanya daya kemauan dalam diri seseorang. Kemauan rasa itu sendiri timbul karena didorong oleh karsa rohaniyah dan pikiran manusia, demikian juga pada istilah *dzauq* di dalam *tasawuf* dan al-Qur'an. *Dzauq* dalam *tasawuf* adalah proses merasakan kelezatan nilai-nilai Ilahiyah sebagai hasil dari proses *suluk* (salikin) yang dilaksanakan. Setiap *tilawah jawi* yang dirapalkan, bagi Yaser adalah *suluk*, maka setiap al-Qur'an yang disajikan adalah sakral,¹³ *tilawah* juga telah menjadi jalan bagi Yaser untuk mentadaburi al-Qur'an. Salah satu cara untuk menikmatinya adalah merasuknya *laras* Jawa dalam setiap ayat suci yang dibaca (Yaser, wawancara 18 Juli 2015).¹⁴

Nagham merupakan salah satu dari sekian ekspresi seni yang menjadi bagian integral hidup manusia. Bahkan *nagham* telah tumbuh sejak lama. Ibnu Manzur menyatakan bahwa ada dua teori tentang asal mula munculnya *nagham* al-Qur'an.

¹³ Yaser setiap kalinya selalu memanjatkan do'a terlebih dahulu sebelum membacakan *tilawah jawi*-nya hal ini dapat dilakukan Yaser 10 hingga 15 menit, selama itu Yaser akan menyendiri walau dalam keramaian sekalipun. Pernah suatu ketika saat hendak merekam *tilawah jawi* Yaser lupa memanjatkan do'a dan saat didengarkan kembali hasil bacaan tersebut kurang enak "*dirungu*", saat merekam bacaanya Yaser nampak ragu dan kurang rileks (hasil observasi langsung di lapangan pada 12 Juli 2015).

¹⁴ Yaser menganalogikannya dengan lagu Gombloh yang berjudul Singkong dan Keju. Dahulu singkong acap kali diibaratkan sebagai selera, level, kegemaran dan ungkapan diferensiasi lainnya. Namun, singkong dan keju telah menyatu sebagai sajian yang akrab di lidah orang Indonesia (Yaser, wawancara 6 September 2015).

Pertama, *nagham* al-Qur'an berasal dari nyanyian nenek moyang bangsa Arab. Kedua, *nagham* terinspirasi dari nyanyian¹⁵ budak-budak kafir yang menjadi tawanan perang (Syahid, 2006:23-24). Kedua teori tersebut menegaskan bahwa *lagu-lagu* al-Qur'an berasal dari khazanah tradisional Arab. Melalui teori ini pula ditegaskan bahwa *lagu-lagu* al-Qur'an idealnya bernuansa irama Arab, sehingga apa yang dilakukan Yaser dengan tilawah *jawi*-nya tidak serta merta langsung dapat diterima.

Pada aras ini perlu diketahui bahwa *lagu* merupakan bagian eksterior dari musikalisasi al-Qur'an, artinya elemen ini didatangkan dari luar al-Qur'an. Selama *tajwid* terpenuhi maka, *lagu* tidak akan merubah kemukjizatan bunyi al-Qur'an (Akbar, 2009: 155-156). Berdasarkan pemahaman ini *tilawah jawi* Yaser dianggap sebagai sebuah gejala musikal yang hadir sebagai penghias al-Qur'an yaitu bagian dari musikalisasi eksternal.

Banyaknya kecaman dari berbagai pihak yang tidak mengamini bacaan *tilawah* Yaser, tidak membuatnya berubah niatan. Yaser tetap kukuh dengan *tilawah jawi* yang mulai serius dipelajari sejak 2011. Hal ini tidak terlepas dari beberapa pihak yang turut mendukungnya,¹⁶ bahkan konsistensi tersebut

¹⁵ Lihat juga Habib Hasan Touma *The Music of The Arabs*. Portland, OR: Amadeus Press, 1996.

¹⁶ Selain Meteri Agama Indonesia dukungan tersebut juga hadir dari berbagai pihak seperti Mantan Rektor Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta Ahsin Sakho, Machasin yaitu Guru Besar Universitas Negeri (UIN) Kalijaga,

semakin kuat dikarenakan pengetahuan atas dasar seni pelaguan al-Qur'an yang didapat dari sumber literatur¹⁷ yang dibaca.

Yaser bukanlah satu-satunya dan orang pertama yang mempopulerkan kembali *tilawah jawi*, sejak 2011 sejumlah rekannya di Masjid Jenderal Sudirman yang beralamat di jalan Rajawali nomor 10 Demangan Yogyakarta, telah mencoba menggunakan *laras* Jawa dalam melantunkan ayat-ayat al-Qur'an. Sebagai contoh saat mengimami shalat atau pembacaan al-Qur'an dalam acara tertentu¹⁸.

Pengasuh pesantren Kali Opak Muhammad Jadul Maulana, mengaku heran ketika banjir kritik datang saat Yaser membacakan al-Qur'an dengan nada Jawa, karena menurutnya *tilawah* dengan *laras* Jawa memang sudah ada dari dulu dan tidak pernah menjadi bahan pembicaraan 'panas'. Jadul adalah orang yang merekomendasikan Yaser saat pejabat Kementerian Agama mencari Qari' yang dapat membaca al-Qur'an dengan *laras* Jawa dalam acara peringatan Isra Mi'raj. Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin sendiri jatuh hati pada *tilawah jawi* dikarenakan pernah mendengarnya saat menghadiri acara peringatan *haul*

serta dukungan dari teman, kerabat dan saudara (Yaser, wawancara, 14 Juni 2015).

¹⁷ Baca Habib Hasan Touma *The Music of The Arabs* dan Anna M Gadde *Perfection Makes Practice: Learning, Emotion, and the Recited Quran in Indonesia*

¹⁸ Hasil observasi pada tanggal 2 Juli 2015.

Abdurrahman Wahid (Gus Dur) (Jadul, wawancara 17 Agustus 2015).¹⁹

Laras Jawa dalam Murottal al-Qur'an memang sudah jarang ditemukan, tapi pernah menjadi kebiasaan di kalangan muslim Jawa pada 1980-an, Jadul mengaku masih sering mendengar sejumlah dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga membaca al-Qur'an dengan *laras Jawa* saat menjadi imam shalat, pembacaan seperti ini pernah lazim di kampung-kampung dan pesantren, tapi lama dilupakan (Jadul, wawancara 14 Agustus 2015).

Yaser mulai belajar menjadi Qari' saat berusia tujuh tahun, sedangkan proses belajar telah dimulai sejak usia sangat dini yakni sekitar empat tahun. Yaser memulai proses belajarnya dengan sering menirukan suara sang imam saat shalat. Melihat bakat tersebut sang ayah awalnya memberikan ruang kepada Yaser sebagai Mu'adzin. Sekitar berusia tujuh tahun Yaser berjumpa idola masa kecilnya, Dahlan Ritonga merupakan guru sekaligus inspirator Yaser kecil, sejak bertemu sang guru Yaser sering menjuarai lomba azan dan *Musabaqah Tilawatil Qur'an*

¹⁹ Sebelum menemukan Yaser staf menteri Agama Lukman hakim sebenarnya mencari Abdullah Khairul yang merupakan Qari' pertama yang dilihat oleh Lukman hakim di acara *haul* Gusdur, namun dikarenakan kontak yang sulit dihubungi akhirnya Yaser yang didapuk untuk melantunkan ayat suci al-Qur'an di Istana Negara. Sebelum acara Isra' mi'raj tersebut Yaser telah terlebih dahulu membawakan *tilawah jawi*-nya di Istana wakil Presiden pada bulan Maret (Jadul, wawancara 18 Agustus 2015).

(MTQ) di tanah kelahirannya Medan Sumatera Utara (Yaser, wawancara 16 Agustus 2015).

Fenomena *tilawah jawi* Yaser akan dibahas baik dari musikalitas dan virtuositasnya. Selain itu perlu diungkap hal-hal yang berkaitan dengan individu dan kehidupan sosial, kultur, yang mempengaruhi kesenimanannya seorang Yaser sebagai Qari' untuk tetap konsisten pada *tilawah jawi*-nya. Hal ini menjadi penting menilik latar belakang Yaser sebagai orang Sumatera Utara –Batak, dengan marga Sitorus.²⁰

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan musikalitas Yaser secara biografi. Biografi yang baik mampu membangkitkan inspirasi kepada pembacanya, dilihat dari sudut pandang ini biografi memiliki fungsi penting dalam menjelaskan proses bagaimana proses kesenimanannya seseorang. Kesenimanannya yang dimaksud adalah hal-hal yang berhubungan dengan kehidupannya Yaser sebagai Qari', mulai dari proses pembentukan dan perkembangan serta pemikiran-pemikirannya –Yaser.

Aspek lain yang dilihat dalam penelitian ini adalah gaya musik Yaser dalam seni pelaguan al-Qur'an–*tilawah jawi*. Gaya musik adalah ciri khusus yang dimiliki Yaser dalam karya dan

²⁰ Nama marga didapat dari kakek buyut akan tetapi tiga keturunan berikutnya mulai dari kakek, bapak dan turun ke Yaser nama marga ini tidak digunakan, sehingga nama marga tersebut tidak dicantumkan dalam akta kelahiran. Tidak diketahui sebab pastinya mengapa nama marga tidak disandingkan dengan nama Yaser (Yaser, wawancara 10 Agustus 2015).

sajian musiknya serta proses berkaryanya. Selanjutnya penelitian ini diberi judul **“Gaya Tilawah Jawi Muhammad Yaser Arafat”**.

B. Rumusan Masalah

1. Apa yang melatari lahirnya *tilawah jawi*?
2. Bagaimanakah latar belakang kehidupan, serta proses pembentukan dan perkembangan Yaser menjadi Qari' dengan *tilawah Jawi*?
3. Mengapa Yaser memilih unsur musikalitas Jawa sebagai gaya *tilawah*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengungkap berbagai faktor yang melatarbelakangi kehidupan Yaser, proses pembentukan dan perkembangan kesenimananan, motivasi, kreativitas sebagai seorang Qari' dengan *tilawah jawi*-nya. Seluruh latar dimensi yang mempengaruhi lahirnya *tilawah jawi* Yaser diungkap dan disusun secara sistematis. Upaya meningkatkan kajian ini perlu dilakukan, agar bermanfaat bagi para peneliti berikutnya. Rumusan *tilawah jawi* sebagai kreativitas seorang Yaser memperkaya hasil kajian teoritis tentang kreativitas yang lahir dari tangan seniman Nusantara–Qari' *tilawah jawi*.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ataupun buku yang secara khusus membahas tentang *tilawah jawi* belum pernah ditemukan mengingat hal ini baru²¹ mendapat perhatian, tetapi tulisan yang berhubungan dengan seni pelaguan al-Qur'an terutama tulisan yang menyinggung persoalan seni melagukan al-Qur'an akan ditinjau untuk melihat keorisinalan penelitian ini.

The Art of Reciting the Qur'an merupakan buku yang ditulis oleh Kristina Nelson (2001), dalam tulisannya Nelson lebih menyajikan permasalahan penggunaan *lagu* dalam membaca al-Qur'an di Mesir yang mencakup bentuk praktek, wacana polemik, dan pemetaan titik temu dan separasi antara musik dengan al-Qur'an. Penelitian ini berfokus pada fenomena membaca al-Qur'an, akan tetapi dalam bahasannya Kristina tidak banyak menyinggung tentang *lagu-lagu* yang digunakan dalam membaca al-Qur'an itu sendiri serta bagaimana karakter masing-masing lagu atau komposisi yang hadir di dalamnya.

Selanjutnya adalah buku yang berjudul *Perfect Makes Practice Learning, Emotion, and the Recited Qur'an in Indonesia* yang ditulis oleh Anna M Gade (2004), seorang peneliti dari Amerika yang pernah menanyakan hal senada mengenai

²¹ Menjadi *traending topic* saat Mei 2015.

pribumisasi bacaan al-Qur'an. Dalam tulisannya Gade menyatakan bahwa masyarakat Islam membaca al-Qur'an dengan menerapkan lagu-lagu yang ada di daerah masing-masing, Anna M Gade menyebutnya dengan *local lagu* (Anna M Gade, 2004:183), meskipun penggunaan nada-nada Nusantara telah berusaha disinggung oleh Gade akan tetapi dalam tulisannya belum diungkap secara mendalam.

Selanjutnya adalah Tulisan Husni Thamrin, dalam penelitiannya berbentuk tesis dengan judul "*Nagham al Qur'an, Telaah atas Kemunculan dan Perkembangan Nagham di Indonesia*" tahun 2008 (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga) menyimpulkan bahwa sejarah perkembangan *nagham* di Indonesia tidak dapat terlepas dari tradisi seni Arab pra-Islam yang diadopsi secara berkesinambungan dari generasi ke generasi. Penemuan alat-alat musik yang serupa di daerah jazirah Arab memberikan informasi bahwa telah terjadi transformasi seni yang berusaha menjaga keasliannya, walaupun ada beberapa dekade nada aslinya sudah tidak ditemukan lagi.

Menurut Thamrin, *nagham* al-Qur'an lahir dari resensi masyarakat Arab terhadap ajaran Islam yang berkembang sangat luas. Syair-syair yang pada awalnya berisi kisah-kisah kehidupan, berganti mejadi syair pujian dan shalawat, yang pada akhirnya menempatkan al-Qur'an berada di lapisan teratas dalam piramida

tradisi seni suara di masa Islam. Menurutnya, perkembangan *nagham* di Indonesia terbentang dari periode klasik, periode lagu *makkawi* dan periode lagu misri. Berawal dari bentuk yang sederhana dan tanpa nama, kemudian mulai diberikan nama oleh para Qari' yang datang dengan ragam variasi nada. Berdasarkan pada perkembangan seni suara dan lagu kemudian menjadi disiplin ilmu yang dipelajari di pesantren dan perguruan tinggi. Perspektif penelitian yang dilakukan Thamrin tersebut lebih mengarah pada aspek kajian sejarah, namun, dalam tulisannya Thamrin memang belum mengungkapkan permasalahan pelaguan dengan nada Nusantara.

Tulisan selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Abul Haris Akbar dalam tulisannya yang berjudul "Musikalitas al-Qur'an" (Kajian Keindahan Bunyi Internal dan Eksternal) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga (2009). Akbar dalam pemaparannya menyatakan bahwa musik al-Qur'an merupakan hal yang unik karena berbeda dengan semua bunyi musikal lainnya seperti qasidah, shalawat, azan, talbiyah, pembacaan puisi atau/dan lain sebagainya. Menurutnya *tilawah*, memiliki pengaruh dan pengalaman estetis bagi pendengarnya, serta bangunan bunyinya yang khas.

Struktur internal musikalitas al-Qur'an melibatkan pembahasan mengenai karakter fonologi²² al-Qur'an, pola penyusunan kalimat yang puitis dan prosaik, keberadaan fitur rima akhir, coda, serta refrain, dan yang paling akhir tentu saja adalah, keterikatan bunyi bacaan al-Qur'an dengan sistem *tajwid*. Berbeda dengan unsur musikalitas eksternal, unsur ini lebih bersifat ornamental. Artinya, unsur tersebut hanya berperan sebagai unsur tambahan dalam memperindah bunyi al-Qur'an, dan karena itu, secara signifikan ia tidak ikut menentukan *i'jaz* (kemukjizatan) al-Qur'an dalam segi bunyi, namun dalam tulisannya Akbar hanya memaparkan sistem *maqamat arabiyah* sedangkan sistem *pelarasan* Nusantara belum tersentuh. Sumbangan terbesar Akbar di sini adalah upayanya untuk mendeskripsikan elemen-elemen yang menyebabkan al-Qur'an layak di-*tilawah*-kan, selain itu Akbar mampu memberikan gambaran cukup lengkap mengenai dimensi keindahan bunyi yang ada di dalam al-Qur'an (Akbar, 2009: 133).

Tilawah jawi Yaser dapat dimaknai sebagai sebuah wujud kebebasannya sebagai seorang Qari' hal ini cukup relevan dengan

²² Fonologi adalah salah satu alat penting untuk meneropong keindahan al Qur'an, hal ini dikarenakan fonologilah yang mengatur persoalan komposisi bunyi serta kelenturan (*fluidity*) fonemik teks al-Qur'an, sehingga sebuah makna dapat tersampaikan secara efektif dan mudah diterima, di antaranya adalah *plosive*, *nasal*, *lateral*, *getar*, *frikatif*, *plosive-frikatif*, dan sebagainya (baca Abul Haris, Musikalisasi al-Qur'an (kajian unsur keindahan bunyi internal dan eksternal).

apa yang ditulis oleh Sularso dalam bentuk tesis Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Berjudul *Kebebasan Qurro' dalam Maqam Bayati*. Secara eksplisit Sularso memaparkan bahwa tahapan kebebasan Qurro' terbagi menjadi tiga segmen yaitu: (1) modal kebebasan, (2) pengolahan kebebasan dan (3) hasil kebebasan. Gaya dalam konteks ini dapat lahir dari tahapan tersebut, tetapi dalam pembahasannya Sularso belum memasukkan dan menjelaskan jenis *maqam ajam* yang lain – *maqam non-Arab* – yang saat ini terus mengalami perkembangan. Muhammad Yaser Arafat dan Abdulah Khairul (Indonesia), Ahmad Sulaiman (Nigeria) dan Syeikh Ibrahim Oesman (Sudan) merupakan sebagian kecil Qari' yang tidak menggunakan sistem *maqam arabi* yang berusaha diurai oleh Sularso, karena fokus penelitian Sularso hanya terbatas pada *maqam bayyati*.

Setelah melakukan beberapa peninjauan mengenai objek material, maka penelusuran literatur dilanjutkan pada pencarian kesamaan objek formal. Tulisan yang dirujuk adalah tesis Feri Firmansyah yang berjudul *Sahilin dalam Dunia Musik Batang Hari Sembilan (Kesenimanan dan Gaya Musiknya)*. Feri memberikan gambaran cukup jelas mengenai sosok Sahilin, dengan menggunakan bahasa yang ringan, tulisan ini cukup sedap untuk menjadi bahan bacaan yang syarat akan informasi

mengenai Musik Batang Hari Sembilan.

Berdasarkan pada tinjauan pustaka ini maka, dapat diketahui peta kajian atau penelitian yang pernah dilakukan. Persoalan tersebut membahas mengenai *nagham* al-Qur'an, kajian mengenai pemaknaan istilah pelaguan, kajian estetika pelaguan, kebebasan Qari' dan kajian mengenai gaya musik. Berbagai perspektif yang digunakan dalam mengungkap fenomena *tilawah jawi* merupakan representasi kekayaan perspektif, penelitian mengenai *tilawah jawi* ini merupakan sumbangan perspektif baru yang sampai saat ini belum pernah diungkap, dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan orisinalitasnya.

E. Landasan Konseptual

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan merumuskan kesenimanan serta gaya musik Yaser. Penelitian ini secara metodologis menggunakan dua pendekatan utama, yaitu biografi dan analisis gaya musik, akan tetapi penggunaan konsep ataupun teori lain yang relevan dengan kajian, dapat digunakan dalam menganalisis dan menjawab pertanyaan dari masalah yang muncul pada penelitian ini.

Menokohkan seorang pelaku ataupun mengungkap catatan kehidupan seseorang, biografi menjadi alat utama untuk

dalam hal ini. Biografi yang ditulis secara baik sangat mampu membangkitkan inspirasi kepada pembaca. Jadi, dipandang dari sudut ini biografi memiliki fungsi penting dalam pendidikan (Kartodirjo, 1992:76), dalam hal ini dapat dikatakan biografi merupakan catatan tentang kehidupan seseorang (Kuntowijoyo, 2003: 203). Dalam mengungkap seorang tokoh, Kuntowijoyo memberikan satu batasan secara teoritis yang menjadi landasan dasar dalam penelitian ini, yaitu: (1) kepribadian tokohnya; (2) kekuatan sosial yang mendukung; (3) lukisan sejarah zamannya; (4) keberuntungan dan kesempatan yang datang (Kuntowijoyo, 2003:2006).

Empat elemen tersebut digunakan untuk melihat Tokoh Yaser, bagaimana kekuatan sosial yang mendukung, lukisan mengenai masa Yaser menjadi perbincangan hangat serta keberuntungan dan kesempatan yang didapatkan Yaser saat mendapatkan kesempatan melantunkan *tilawah jawi* di Istana Presiden.

Selanjutnya Waridi menambahkan tiga aspek yang perlu diungkap dalam penelitian tokoh seni. Pertama, latar belakang kehidupan tokoh seni yang dikaji. Kedua, mengungkap berbagai pemikiran, baik yang berada dalam benak tokoh ataupun dengan cara mengkaji hasil-hasil karyanya.

Ketiga, mengungkap peran menonjol yang dilakukan oleh tokoh yang diteliti terhadap keberlanjutan, perkembangan dan pembaharuan seni pertunjukan yang ditekuninya (Waridi, 2005: 107-110). Penjelasan ini dijadikan landasan untuk fokus dalam membedah sosok Yaser dan karya-karya hasil dari kreativitasnya sebagai seniman-Qari'.

Studi ini tidak lepas dari telaah historis karena bertujuan mengungkap seseorang yang bernama Yaser, sosok seorang Yaser digambarkan secara utuh. Dalam melihat latar belakang kehidupan baik sosial maupun individu Yaser, Huizinga dalam Kuntowijoyo menyatakan bahwa sejarah harus kritis, dalam arti mempunyai komitmen kepada kejujuran dan ketekunan dalam mengenal objeknya (Kuntowijoyo, 2003: 139).

Sebagai bagian penulisan sejarah, yang dengan sendirinya syarat dengan fakta sosial, analisis biografi jelas perlu. Biografi dengan demikian menjelaskan masalah budaya lokal, tradisi dan konvensional, kehidupan manusia pada umumnya. Analisis biografi dengan demikian membantu menjelaskan objek analisis secara lebih objektif. Di samping menjelaskan riwayat hidup para seniman, biografi juga menjelaskan karya-karya kultural dalam kerangka yang lebih luas (Ratna, 2010: 378).

Kepribadian seorang Yaser merupakan salah satu dari beberapa faktor yang mendukung kesenimanannya Yaser untuk mencapai kemampuan dan kreativitas dalam *tilawah jawi*-nya,. Oleh karena itu, patut kiranya digali komitmen dari sosok Yaser dilihat dari kepribadiannya, yang dalam hal ini dengan menggunakan teori-teori psikologi kepribadian seperti teori aktualisasi diri dan teori motivasi untuk mendekati masalah dan menganalisisnya.

Abraham H. Maslow dan Carl Rogers menjelaskan bahwa aktualisasi diri adalah apabila seseorang menggunakan bakat untuk menjadi apa yang ia mampu menjadi-mengaktualisasikan atau mewujudkan potensinya (Munandar, 2002: 23). Menurut Abraham H. Maslow, tujuan mencapai aktualisasi diri itu bersifat alami, yang dibawa sejak lahir. Aktualisasi diri adalah kecenderungan kreatif pada diri manusia sebagai suatu proses menggambarkan adanya suatu dorongan internal dalam diri seseorang untuk dapat mengembangkan kemampuan-kemampuan (potensi yang tersedia) dan mencari pengalaman-pengalaman yang konsisten dengan kesadaran mengenai konsep dirinya atau mengenai siapa saya (Suryabrata, 1986: 382-383).

Yaser sebagai orang Sumatera yang hidup di lingkungan orang-orang Jawa sejak di kampung halaman hingga menempuh pendidikan di Jawa-Yogyakarta, memiliki ketertarikan dengan

budaya-budaya Jawa termasuk juga *macapat*, kecintaan terhadap budaya Jawa yang telah terakumulasi dalam diri Yaser kemudian ‘menyebul’ dalam bentuk *tilawah jawi* (Herman, wawancara 22 Agustus 2015).

Tilawah jawi bagi Yaser adalah pernyataan anak bangsa yang ingin memakrifati sejarahnya sendiri. *Tilawah jawi* adalah rasa terima kasih Yaser kepada para leluhur *awliya* yang telah berjuang mati-matian mengenalkan Allah SWT dan Rasulullah SAW secara bersambung hingga hari ini. Baik secara lahiriah maupun batiniah (*kasyfi*). Baik dengan nada-irama syair, tembang, karya sastra, dan doa-doa. *Tilawah Jawi* juga merupakan rasa syukur Yaser kepada Allah SWT (Yaser, wawancara 4 Juni 2015).

Abraham H. Maslow juga mengatakan dalam teori motivasi dan kepribadian bahwa, kreasi kesenian relatif bermotivasi, yakni apabila kreasi itu ditujukan untuk berkomunikasi, membangkitkan emosi, memperlihatkan atau menimbulkan sesuatu pada orang lain. Selain itu dapat dikatakan juga relatif tidak bermotivasi, yakni apabila kreasi itu lebih bersifat mengungkapkan daripada berkomunikasi, intrapersonal daripada interpersonal (Maslow, 1994: 107-109). Penjelasan ini merupakan

salah satu landasan untuk menganalisis karya Yaser berkenaan dengan motivasi karya atau secara kontekstualnya.

Konsep ataupun teori dalam psikologi perkembangan digunakan untuk melihat sosok Yaser dalam proses pembentukan kesenimanannya dan perkembangannya. Istilah perkembangan berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Seperti yang dikatakan oleh Vanden Daele dalam Hurlock, bahwa perkembangan berarti perubahan secara kualitatif (Hurlock, 1980:2). Fakta-fakta yang penting dalam perkembangan meliputi sembilan fakta, yaitu (1) dasar-dasar permulaan adalah sikap kritis, (2) Peran kematangan dan belajar dalam perkembangan, (3) perkembangan mengikuti pola yang tertentu dan yang dapat diramalkan, (4) semua individu berbeda, (5) setiap tahapan perkembangan mempunyai perilaku karakteristik, (6) setiap tahapan perkembangan mempunyai resiko, (7) perkembangan dibantu rangsangan, (8) perkembangan dibantu oleh perubahan budaya, (9) harapan sosial pada setiap tahapan perkembangan (Hurlock, 1980: 5-9).

Selanjutnya dalam perjalanan berkesenian seorang Yaser tidak lepas dari peran sosial ataupun lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, teori sosial sangat penting untuk digunakan

dalam menganalisis satu keadaan ataupun permasalahan dalam kajian ini. Seperti dikatakan oleh Marxisme yang mendukung anggapan bahwa kekuatan sosiallah yang berperan, bukan perorangan (Kuntowijoyo, 2003: 206).

Berkaitan dengan beberapa penjelasan pada alinea tersebut, dapat dikatakan bahwa menulis tokoh dituntut untuk memahami karya dari tokoh tersebut yang dalam penelitian ini Yaser adalah sebagai objek materialnya. Hal ini dilakukan selain sebagai bagian dari catatan kehidupannya, juga perlu dijelaskan bentuk dari kreativitas tokoh tersebut berupa karya, yang nantinya akan ditemukan ciri ataupun gaya dalam karya-karya tokoh tersebut.

Fokus pada penelitian ini yang menempatkan Yaser sebagai tokoh ataupun seniman-Qari'. Berbeda dengan kesenimanan pada umumnya, Yaser melakukan kreativitas untuk kepentingan spiritual, dalam pernyataannya Yaser menyatakan bahwasannya setiap *tilawah jawi* dibacakan bagi dia adalah *suluk*, maka setiap al-Qur'an yang disajikan adalah sakral (Yaser, wawancara 18 Juli 2015).

Suluk secara harfiah berarti menempuh (jalan). Dalam kaitannya dengan agama islam dan sufisme, kata *suluk* berarti menempuh jalan (spiritual) untuk menuju Allah. Menempuh jalan

suluk mencakup sebuah disiplin seumur hidup dalam melaksanakan aturan-aturan eksoteris agama Islam syariat sekaligus aturan-aturan esoteris agama Islam (hakikat). Ber-*suluk* juga mencakup hasrat untuk mengenal diri, memahami esensi kehidupan, pencarian Tuhan, dan pencarian kebenaran sejati (Ilahiyyah), melalui penempaan diri seumur hidup dengan melakukan *syariat lahiriah* sekaligus *syariat batiniah* demi mencapai kesucian hati untuk mengenal diri dan Tuhan. Kata *suluk* berasal dari terminologi Al-Qur'an, *Fasluki*, dalam Surat An-Nahl 16 ayat 69.

Seseorang yang menempuh jalan *suluk* disebut *salik*, dalam bahasa *tasawuf*, laku spiritual ini disebut *as-Sama'*. *Sama'*, dalam bentuk tunggal dan jamaknya: *Sima'*, adalah perkara penting. *Sama'* membuahkan keadaan batin yang disebut dengan *wijd/wujd*. *Wijd* adalah api asmara yang terus menyala-nyala yang membangkitkan jiwa karena kilau cahaya azali dan penyaksian (syahadah) sekali pukul, oleh karena arena itu, dalam berbagai maknanya, *wijd* kerap dipakai untuk menunjukkan keadaan ketika hati menyala-nyala untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT karena rangsangan bunyi-bunyian ataupun efek penginderaan. Efek dari adanya *wijd* di dalam diri adalah kemunculan akhlak yang terpuji yang mencirikan kesantunan dan kehalusan. Fase puncak *wijd*

adalah menjadi wujud, sebuah fase perjalanan spiritual yang ditandai dengan meleburnya semua perbedaan warna dan penyaksian bahwa semuanya adalah satu semata (Abdur Razzaq , 1992:317-318).

Selanjutnya semua penjelasan yang telah dipaparkan tersebut dijadikan landasan untuk menjelaskan *tilawah jawi* Yaser. Pada tahap akhir penelitian ini, akan ditemukan gaya musik Yaser sebagai seniman-Qari'. Gaya seni menurut Edi Sedyawati dalam Sukerta merupakan bentuk yang tetap, serta senantiasa berulang dalam hal membentuk dan menyajikan karya seninya (Sukerta, 2004: 54-55). Selanjutnya I Wayan Rai S. dalam Sukerta secara lebih spesifik menjelaskan, bahwa gaya (khususnya dalam karya seni) itu memiliki karakteristik di antaranya keunikan, originalitas, dan beberapa karakteristik lainnya (Sukerta, 2004: 398).

Nicos Hadjinicolaou dalam Sukerta mengatakan gaya sebagai daya artistik, tidak dikaitkan semata dengan sifat-sifat formal, akan tetapi justru dengan kekuatan spiritual yang terdapat dalam sejarah. Selain itu, gaya muncul langsung dari masyarakat yang membentuknya (Sukerta, 2004: 55).

Rahayu Supanggah, bahwa yang dimaksud gaya di sini adalah kekhasan atau kekhususan yang ditandai oleh ciri fisik,

estetik (musikal), dan/atau sistem bekerja (garap) yang dimiliki oleh atau yang berlaku pada perorangan, kelompok, atau kawasan (budaya) tertentu yang diakui eksistensinya oleh dan/atau berpotensi mempengaruhi individu, kelompok, atau kawasan (budaya, musik, kesenian) lainnya, baik itu berlaku secara sengaja atau tidak sengaja, maupun yang terjadi atas hasil dari berbagai cara dan atau bantuan dari berbagai sarana ataupun media (Supanggah, 2002: 137). Secara eksplisit Waridi menambahkan bahwa, gaya digunakan untuk menyebut ciri permainan atau ekspresi seorang seniman dalam memainkan instrumen atau melahirkan karya-karya ciptanya (Waridi, 2008: 38).

Kajian dengan pendekatan analisis musikal bentuk dan struktur yang mengacu pada konsep kajian musik Nusantara dilakukan untuk dapat memahami karya-karya Yaser. Hal ini didukung dengan teori Haviland seorang antropolog, yang menyatakan bahwa, membicarakan musik suatu kebudayaan juga sama pentingnya dengan mengerti bahasa musik, yaitu kebiasaan-kebiasaannya. Cara untuk mendekati jenis ungkapan musikal yang sama sekali asing dengan mempelajari terlebih dahulu fungsi-fungsinya dalam hal melodi, ritme, dan bentuk dari musik suatu daerah budaya (Haviland, 1985: 234-235).

Mengacu kepada teori Haviland seperti di atas, peneliti

dapat menggunakan apa yang dilakukan oleh Sri Hastanto dalam bukunya yang berjudul *Konsep Phatet Dalam Karawitan Jawa*. Berdasarkan buku tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa apabila akan melakukan sebuah analisis pada karya-karya, piranti analisis yang akan digunakan dalam mendekati konsep musik dalam hal ini proses kreatif atau karya-karya Yaser, terdiri dari berbagai pengetahuan tentang *tilawah jawi* baik yang bersifat *tangible* maupun *intangible* (Hastanto, 2011: 109), yang dikembangkan dari *tilawah jawi* itu sendiri (tekstual) maupun segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan musik ini terutama budaya masyarakat pemiliknya (kontekstual).

Yaser dalam proses belajar *tilawah* tidak lepas dari tiga metode klasik yang juga digunakan para Qari' lainnya yakni *sima'i*, *talaqi* dan *musyafahah*. Akan tetapi, yang menjadi perbedaannya adalah refrensi lagu-lagu al-Qur'an yang digunakan berbeda dengan yang lainnya. Yaser dalam proses belajarnya sering menyimak *sekar macapat*, yang dipelajari secara tidak langsung yaitu dengan mendengarkan audio maupun video saja. Yaser hanya menirukan suara *sindhen* pria yang terus dipelajari melalui video yang diunduhnya dari situs *youtube*. Pemahaman Yaser terhadap *sekar macapat* terbatas pada teks-teksnya saja, sedangkan unsur musikal ataupun teknik penyuaran yang

meliputi, teknik *luk*, *gregel*, *seleh* dan teknik pernafasan Yaser sendiri mengaku tidak mengetahuinya (Yaser, wawancara 20 Agustus 2015).

Selain permasalahan teknik suara Yaser juga tidak memahami *laras* secara utuh. Pemahaman Yaser terhadap *laras* hanya sebatas *pelog* dan *slendro*, sedangkan sub *laras* seperti *pelog barang*, *pelog bem* atau *pelog nem* Yaser mengaku tidak paham sistem tersebut. Pada intinya metode *sima'i*, *talaqi* dan *musyafah* yang diterapkan Yaser, melahirkan *tilawah jawi*, dalam ruang tafsir Yaser *tilawah* yang dirapalkan diyakini mengandung unsur musikalitas Jawa.

Penggunaan unsur-unsur musik Jawa dalam *tilawah* yang dilakukan Yaser merupakan sebuah kreasi. Dalam *tilawah jawi*-nya Yaser melakukan upaya-upaya penggarapan serta pengolahan simbol-simbol yang telah dipahami, yang kemudian dinyatakan dalam bentuk *tilawah jawi*. Penggarapan dilakukan dengan memberikan sentuhan-sentuhan musikal yakni penggunaan *laras pelog*. Teknik *shinden* seperti teknik *luk*, *angkatan*, *seleh*, dan teknik pernafasan pada teks al-Qur'an yang kemudian diwujudkan ke dalam resitasi sehingga pola komposisi lagu dapat tampak. Hal ini merupakan wujud atau proses dari interpretasi²³.

Interpretasi melodi saat dirapalkannya teks al-Qur'an, pada

²³ Lihat Sularso Kebebasan Quro' dalam Maqam Bayati halaman 102.

akhirnya menghasikan ekspresi musikal yang wujudnya berupa melodi *tilawah jawi* yang tepola. Pengertian terpola dalam konteks ini adalah saat Yaser telah melakukan sentuhan-sentuhan musikal terhadap *tajwid* dengan mempertimbangkan nada-nada yang tersusun dari *laras pelog*, kemudian diwujudkan ke dalam bentuk lagu, maka pola tersebut mampu membentuk alur pembacaan yang teratur secara emfatis. Emfatis merupakan gaya berlebihan dan bertekanan secara emosional yang dikemukakan teksnya sendiri (Mack, 1994:33).

Fokus pada kajian ini dikupas satu persatu, apa yang menjadi ciri permainan Yaser dalam *tilawah jawi*. Terdapat tiga elemen penting yang akan dikaji dalam gaya musik Yaser pertama adalah vokal internal yang terdiri dari dua unsur *qira'at* yang digunakan dan aturan *tajwid* yang berlaku. Kedua vokal eksternal yang terdiri dari *Lagu*. Elemen lagu dalam hal ini meliputi nada, *laras*, *phatet* dan *seleh*. Kolaborasi dari kedua elemen ini menghasilkan rangkaian nada yang membentuk sebuah kalimat *lagu* (frasa). Kalimat lagu yang telah dibentuk akan teridentifikasi *cengkok* yang dibentuk dari teknik yang digunakan. Elemen ini adalah bagian yang mengatur masalah penyusunan teks, irama, warna suara, fonetik, tempo dan volume. Penjelasan rinci mengenai hal ini akan dijelaskan berdasarkan analisis yang digunakan oleh Kristina Nelson. Mulai dari repetisi dan pemisahan

teks, kualitas suara, tangga nada, melodi, *qira'at* dan terakhir *Tajawub* (Nelson, 1985:112). Elemen ketiga yang akan dikaji dalam gaya musik Yaser adalah ekspresi yang meliputi sikap, gestur dan mimik. Tiga elemen tersebut digunakan untuk melihat gaya musikal Yaser dalam *tilawah jawi*-nya.

Terdapat bagian penting yang perlu diperhatikan dalam Seni *tilawatil Qur'an* yakni 'tunduknya' *lagu* pada sistem *tajwid*. Unsur musikal internal al-Qur'an bersifat esensial, karena unsur ini berasal dari dalam al-Qur'an itu sendiri. Pada tahapan selanjutnya menyusun karakter unik bunyi dan melahirkan fenomena serta wacana resepsi estetis atau *I'jaz* al-Qur'an dalam segi keindahan bunyi, sedangkan unsur eksternal yang posisinya bersifat ornamental, yang didatangkan dari luar al-Qur'an sehingga tidak menjadi faktor penentu kemukjizatan bunyi al-Qur'an (Akbar, 2009:156). Artinya susunan kalimat lagu akan ditentukan oleh elemen dari bunyi internal, *phrasering* dalam Seni Tilawatil Qur'an akan ditentukan oleh tanda *waqaf*, tanda ayat (ayat 1, ayat 2 dan seterusnya), serta tempat pemberhentian lain yang memungkinkan untuk melakukan pengakhiran sebuah ayat. Pemberhentian boleh dilakukan dimana saja selama mengikuti aturan ilmu *tajwid*.

Perlu dipahami bahwa aturan musik pada umumnya

tidak berlaku dalam Seni Tilawatil Qur'an, pengaturan sukat, birama, tempo dan segala sesuatu yang berhubungan dengan pembentukan ritme tidak berlaku dalam seni ini, hal tersebut disebabkan karena durasi pembunyian ditetapkan oleh teks al-Qur'an dari tiap-tiap deret huruf yang dibaca.



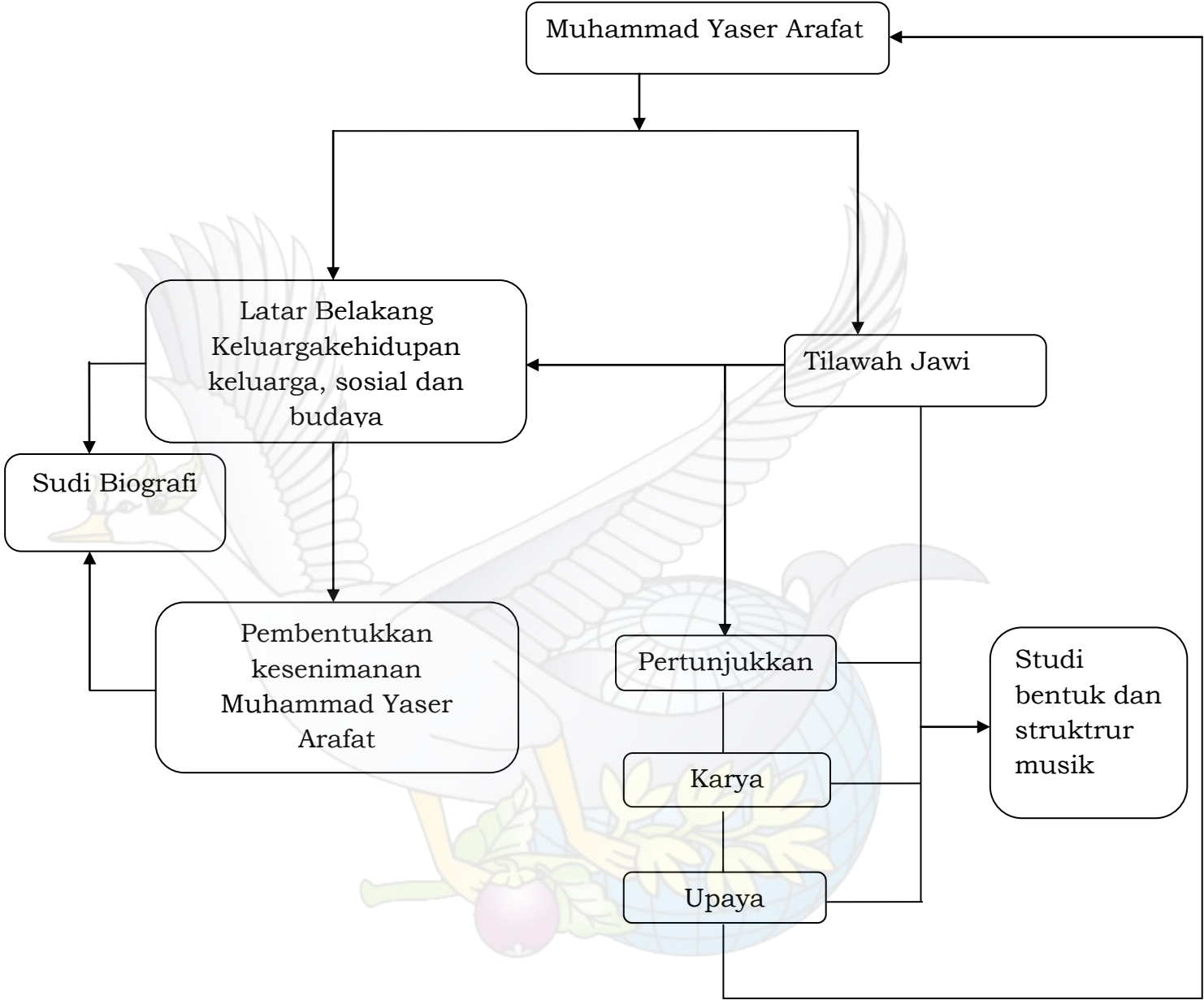


Diagram 1. Alur Kerja dan Konsep Penelitian

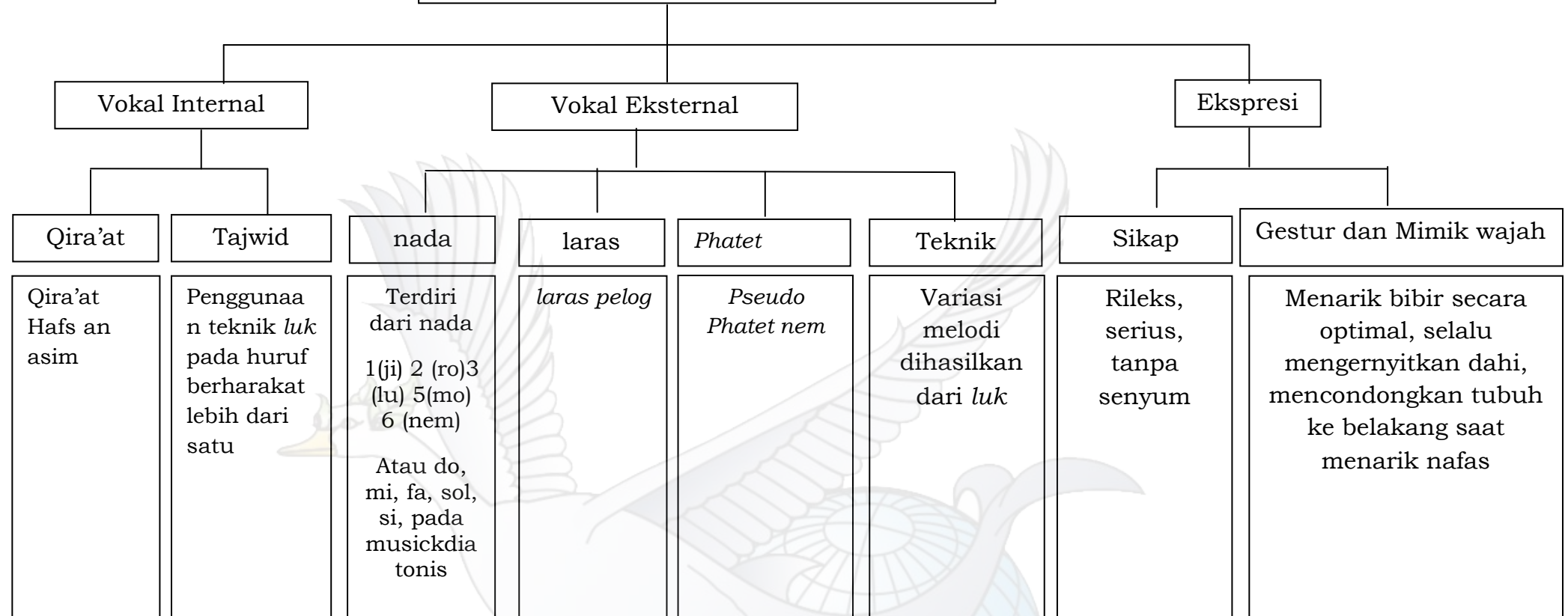


Diagram 2. Gaya Tilawah Jawi Muhammad Yaser Arafat

F. Metode Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan yang telah dirumuskan di sub bab awal, penelitian ini tidak hanya mengeksplanasi laporan penelitian secara deskriptif. Artinya, hanya memberikan gambaran terhadap fenomena gaya *tilawah jawi* Yaser, namun juga bersifat analisis. Analisis gaya *tilawah jawi* yang dilakukan bertujuan untuk mendapatkan dasar atau pokok-pokok gaya Yaser dalam melantunkan ayat suci al-Qur'an-Teks, sedangkan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, data notasi deskriptif *tilawah jawi* Yaser dan data audio.

Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) Penentuan Lokasi Penelitian; (2) Teknik Pengumpulan data, meliputi : observasi, wawancara dan studi dokumen ; (3) Identifikasi data (4) Verifikasi data; (5) Analisis data dan (6) Kesimpulan.

1. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian berada di Masjid Jendral Sudirman jalan Rajawali nomor 10 Komplek Colombo Demangan baru Yogyakarta. Lokasi tersebut dipilih dengan pertimbangan: (1) Masjid tersebut merupakan tempat Yaser sering melantunkan *tilawah jawi*-nya baik dalam forum dakwah, menjadi imam maupun menjadi Qari' saat acara pernikahan warga sekitar masjid; (2) Masjid tersebut

merupakan masjid tempat Yaser pernah menjadi Takmir (3) Masjid tersebut memiliki asrama yang menjadi tempat tinggal bagi Yaser selama berada di Yogyakarta (Ain, wawancara 21 Juni 2015).²⁴ Dalam mengkaji persoalan ini, peneliti tetap berhati-hati dalam melakukan penyusunan laporan. Tujuannya adalah untuk menjaga keaslian dan menjauhkan duplikasi.

Metode ini dilakukan untuk mengetahui posisi penelitian dan sekaligus untuk menegaskan perspektif penelitian yang diajukan. Adapun secara sistematis, metode penelitian ini disusun berdasarkan beberapa tahapan, di antaranya adalah sebagai berikut.

2. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan empat cara, yaitu observasi, studi data tertulis, wawancara, dan dokumen.

a. Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilakukan pada hal-hal yang berhubungan langsung dengan aktivitas Yaser. Pengamatan

²⁴ Pemilihan lokasi penelitian ini semakin mantap saat melakukan beberapa kali observasi dan wawancara secara langsung. Masjid ini ternyata memiliki beberapa jama'ah yang "musikal", kesimpulan ini diambil saat setiap kali sang Imam mengakhiri surah al Fatiha jama'ah menjawabnya dengan nada Amin yang enak *dirungu*, selain itu, masjid yang juga memiliki asrama ini sering disambangi para Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga yang ternyata beberapa di antaranya adalah Qari'. Realitas ini akhirnya berdampak pada mudahnya akses mendapatkan informasi mengenai jenis-jenis pelaguan, proses bagaimana calon Qari' belajar, gemerlapnya dunia MTQ dan lain sebagainya. Informasi semacam ini cukup membantu dalam perburuan data yang akhirnya sedikit banyak memberikan pemahaman singkat masalah "seluk-beluk" dunia *tilawah*..

dilakukan dengan melihat Yaser dalam perannya sebagai kepala keluarga yakni suami dari Istinganah dan ayah bagi Ertaja. Selanjutnya Yaser Sebagai pengajar di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, sebagai pendakwah²⁵ serta bagian lain dari lingkungan sosial, dan yang paling utama adalah sebagai Qari' dengan *tilawah jawi*-nya. Selain itu juga mengamati kehidupan spiritual²⁶, yang dijadikan alasan Yaser melakukan inovasi pembacaan al-Qur'an.

Observasi juga dilakukan untuk melihat fenomena *tilawah* secara umum, dari hasil observasi ini ditemui beragam Qari' menggunakan kemampuan *tilawah*-nya. Beberapa Qari' yang dijumpai ada yang baru belajar seperti Muhammad Wahyu Hamami, ada juga Qari' yang menjadikan *tilawah* sebagai hobi semata dan melanjutkan apa yang dipelajari saat masih menjadi santri seperti Siti Nurul Zakiyah. Selain itu ditemukan, Qari' yang

²⁵ observasi terkait peran Yaser sebagai pendakwah telah dilakukan di beberapa tempat yakni di Masjid Jendral Sudirman Demangan Baru, di mana tempat ini merupakan tempat rutin bagi Yaser mengisi pengajian selasa dan kamis sore setiap bulan Ramadhan. Selain itu observasi pernah dilakukan di Rumah warga yang sedang mengadakan acara syawalan yakni di jalan Kutilang Demangan Baru Yogyakarta, di tempat ini ditemukan fakta menarik yakni menangisnya salah satu jama'ah. Setiap kali mendengarkan lantunan *tilawah jawi* Yaser, beliau bernama Erry Wibowo usia 50 tahun, saat diwawancarai beliau mengatakan bahwa ia tidak mengerti artinya akan tetapi setiap kali mendengarnya air mata tanpa dikomando mengalir dengan sendirinya, bagi Erry mendengar al-Qur'an yang seperti ini lebih mengena di hati, dan ini adalah salah satu alasan Erry betah berlama-lama bersila mendengarkan kajian rutin selasa dan kamis sore (wawancara, Erry 20 Agustus 2015).

²⁶ Yaser sering *kungkum* (berendam di sendang) malam hari, dari jam 1 malam sampai menjelang subuh. Ziarah ke makam-makam kuno, masjid-masjid kuno, terlebih lagi candi-candi sekalipun itu hanya candi tumpukan batu. Mubeng beteng, dan sampai hari ini Yaser masih sering membakar dupa.

menjadikan *tilawah* hanya sebagai jalan untuk mendekatkan diri pada Allah SWT, seperti Ain Ali Maftuch merupakan salah satu Qari' yang sudah tidak berminat dengan dunia MTQ.

Lepas dari para Qari' yang dijumpai di Masjid Jendral Sudirman, observasi juga dilakukan ke daerah Gunung Kidul yaitu Masjid Al-Ikhlas Wonosari, di Masjid ini dijumpai seorang Qari' yang telah menjuarai beberapa MTQ di Indonesia. Berbeda dengan Qari' sebelumnya Irfan Sa'id dapat dikatakan Qari' cukup profesional. Prestasi tertinggi adalah saat diutus ke Iran pada tahun 2007 untuk mengikuti MTQ mewakili Indonesia. Pada kesempatan ini Sa'id masuk dalam 10 besar. Observasi di masjid al-Ikhlas ini juga dilakukan untuk melihat proses pembelajaran *tilawah* yang diberikan oleh Sa'id.

Selanjutnya observasi dilanjutkan ke sebuah pondok pesantren Al-Qohar yang berada di Kecamatan Jatinom, Tulung, Klaten Jawa Tengah. Lokasi ini sebetulnya tidak dijadikan sebagai sasaran penelitian, namun penemuan sebuah skripsi yang ditulis oleh Abul Haris Akbar yang tidak lain adalah pengasuh pondok pesantren Al-Qohar pada akhirnya menjumpai penulis pada sebuah fenomena menarik. Pengenalan *tilawah* di pondok pesantren sesungguhnya adalah hal biasa, namun yang menarik adalah saat datang pertamakali ke Pondok Pesantren ini, penulis pernah menawarkan metode yang pernah dibabarkan Yaser, yakni

belajar melagukan al-Qur'an dengan cara mengakrabkan telinga dengan *lagu-lagu* yang telah umum terlebih dahulu, seperti mendengarkan lagu Cindai untuk mengkaribkan telinga santri dengan *maqam Hijaz*. pada kenyataanya disambut baik oleh para santri di sini, secara langsung metode yang disarankan Yaser itu dipraktekkan di tempat ini.²⁷

Observasi yang dilakukan tidak lain bertujuan untuk melihat fenomena *tilawah* secara langsung. Hal ini merupakan langkah vital yang harus dilakukan mengingat al-Qur'an dalam penelitian ini dikaji dari sisi audio. Selain itu yang terpenting dalam observasi ini adalah proses pembelajaran beberapa Qari' tersebut dapat dijadikan data untuk melihat perbedaan dan persamaan cara belajar *tilawah* pada umumnya dan cara belajar *tilawah* Yaser.

b. Studi Data tertulis

Studi data tertulis pertama dilakukan untuk mendapatkan data tertulis yang berhubungan dan mendukung topik penelitian. Studi data tertulis dimulai dengan melakukan *browsing* internet, mengingat Yaser menjadi perbincangan santer di dunia Maya. Berdasarkan penelusuran tersebut didapatkan beberapa tulisan berkenaan dengan *tilawah jawi* Yaser, mulai dari

²⁷ Respon para santri cukup baik, namun untuk perkembangan selanjutnya apakah metode ini akan terus digunakan atau tidak, bukan menjadi bahan kajian dalam penelitian ini. Hal tersebut dilakukan hanya dalam rangka untuk menghimpun data wawancara pada saudara Abul Haris Akbar.

tulisan yang dimuat majalah, Koran, maupun blog semua temuan ini hanya menjadi bahan bacaan sebagai pengetahuan dasar untuk melihat situasi di luar yang gencar memperbincangkan fenomena *tilawah jawi* Yaser. Berdasarkan penelusuran ini ditemukan beberapa tulisan yang memberikan informasi cukup penting untuk menjadi bahan bacaan, seperti tulisan Anang Zakaria, pada majalah Tempo edisi 4421/20-26 Juli 2015 yang mengangkat tentang *tilawah jawi* dan profil singkat Yaser.

Selanjutnya studi data tertulis diarahkan ke perpustakaan lembaga atau perguruan tinggi yang membuka program studi ilmu seni dan budaya. Perpustakaan ISI Surakarta, Perpustakaan ISI Yogyakarta, Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (UIN) Yogyakarta, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada, Perpustakaan Pusat Universitas Gajah Mada, Perpustakaan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta dan Perpustakaan pondok pesantren al-Qohar. Dari beberapa lembaga tersebut, didapatkan informasi dan data tertulis yang berkenaan dengan seni pelaguan al-Qur'an, seperti tesis Sularso dan Feri Firmansyah dari ISI Surakarta yang membahas kebebasan Quro dalam *Maqam Bayati* dan *Sahlin dalam Dunia Batang Hari Sembilan*. Tulisan Abul Haris Akbar yang berjudul *Musikalisasi Al-Qur'an (Kajian Unsur Keindahan Bunyi Internal dan Eksternal)* di perpustakaan UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta. Perpustakaan pribadi Muhammad Yaser Arafat, di tempat ini didapatkan beberapa buku penting seperti Tarekat Tilawatiyah Melantunkan Al-Qur'an, Memakrifati Diri, Melakonkan Islam, buku lain yang juga cukup penting ditemukan di tempat ini adalah buku Habib Hasan Touma²⁸.

c. Wawancara

Yaser merupakan sumber primer dalam penelitian ini untuk diwawancarai berkenaan dengan topik penelitian. Wawancara dengan Yaser dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang kehidupannya yang berhubungan langsung dengan kesenimanannya sebagai Qari'. Selanjutnya digali tentang hal-hal yang berkaitan dengan pemikiran karya dan proses berkaryanya. Narasumber lain yang diwawancarai adalah para Qari' yang dianggap kredibel.²⁹ Hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai *tilawatil Qur'an* secara umum maupun *tilawah jawi* khususnya. Para Qari' tersebut diminta untuk memberikan pandangan, penilaian dan penjelasan tentang karya dan gaya *tilawati Qur'an* Yaser. Para Qari' tersebut tersebut di antaranya

²⁸ Literatur lain didapatkan juga melalui proses *browsing* di *google book*. Seperti tulisan Kristina Nelson.

²⁹Kredibel dalam hal ini ialah Qari' yang mengetahui ilmu *nagham* dengan baik dan mengerti tentang bagaimana *nagham* diperlakukan, apakah digunakan untuk kepentingan masyarakat sekuler atau profan, hal ini dirasa sangat penting dikarenakan banyak statemen yang lahir dari lidah yang tidak mengenal ilmu *nagham* dengan baik, sebagai contoh pernyataan Buya Yahya yang menganalogikan Lagu Indonesia Raya dengan teks al-Qur'an adalah haram. Hal ini tentu saja tidak dimungkinkan karena aturan *tajwid* yang ketat, Indonesia Raya merupakan komposisi lagu yang sudah jadi sedangkan seni pelaguan di dalam al-Qur'an (ilmu *Nagham*) tidaklah demikian.

adalah Irfan Said, M.Nur, A'in Ali Maftuch. Selain itu wawancara juga dilakukan pada orang-orang terdekat Yaser yang tentunya juga memiliki pengetahuan mengenai Seni Tilawatil Qur'an di antaranya Herman Sinung Janutama, Muhammad Jadul Maulana, Nur Yazid dan Siti Nurul Zakiyah.³⁰

d. Dokumen

Dokumen yang baik memiliki persyaratan tentik, kredibel, representatif dan bermakna (Ratna, 2010: 234-236). Pada penelitian ini sasaran dokumen adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan keseniman dan kekaryaan Yaser sebagai Qari'. Teks al-Qur'an seperti surah al-Isra' ayat 1 dan surah An-Najm ayat 1 sampai dengan 15 ke dua surah ini adalah bacaan yang dibawakan Yaser saat acara Isra' mi'raj yang dihebohkan para *netizen*.

Selanjutnya dokumen yang didapat dikategorikan menjadi dokumen formal, yaitu dokumen yang dikeluarkan lembaga tertentu dan dokumen informal, yaitu dokumen yang semata-mata merupakan catatan pribadi atau koleksi pribadi. Penelusuran catatan pribadi didapatkan dari akun jejaring sosial *facebook*. Koleksi pribadi seperti koleksi lagu-lagu yang dijadikan

³⁰ Merupakan salah satu tamu yang cukup sering mengaji di setiap menjelang azan magrib, Zakiyah juga cukup akrab dengan para pengurus YASMA Sudirman.

referensi Yaser dalam proses belajar didapatkan dari *mengcopy* data-data tersebut melalui *flashdisk*, dari hasil *mengcopy* didapatkan data berupa video tembang *macapat pangkur* yang dijadikan acuan belajar Yaser. Yaser juga sering mengunduh video-video Qari' internasional di situs *youtube*, video yang diunduh Yaser cukup unik dan menarik.

Terdapat empat video penting, dikatakan demikian karena melalui empat video yang diunduh oleh Yaser diketahui bahwa perkembangan *Seni Tilawatil Qur'an* saat ini telah sangat beragam. Melalui empat video ini, diketahui berbagai jenis *nagham* yang digunakan dalam dunia *Seni Tilawatil Qur'an* tidak hanya terbatas pada tujuh jenis *Nagham* dan teknik pelaguan yang berkembang seperti di Indonesia. Video Qari' asal Iran bernama Hamed Syaker Nejad, yang melakukan teknik cukup ekstrim yakni mengetar-getarkan suaranya dan dipuji seluruh audien, Saed Tusi Qari' yang terkenal dengan kemampuan menghasilkan *echo* secara alami dari suaranya sendiri serta video Ahmed Sulaiman dari Nigeria, Sheikh Muhammad Oesman Zubair dari Sudan yang melagukan al-Qur'an tidak dengan sistem *maqamat arabiyah*. Selain audio tersebut ditemukan juga audio berupa rekaman-rekaman saat Yaser merapalkan *tilawah jawi* diberbagai acara.³¹ Selain audio, data lainnya adalah makalah yang disusun Yaser

³¹ Yaser memberikan nama foldernya Konser Qur'an Jawi.

untuk mengisi acara Seminar Nasional dengan tema “Memperkenalkan Qira’ah Langgam Jawa”, yang diadakan Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Tafsir-Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang, Jawa Tengah, pada tanggal 15 Juni 2015.

Sebelum masuk pada tahap analisis data, dilakukan proses triangulasi terhadap data-data yang perlu diuji tingkat validitasnya. Triangulasi data, proses ini dilakukan dengan cara melibatkan para ahli, yaitu Ulama, Qari’ dan seniman, dengan kredibilitas yang telah diakui. Teman dan keluarga terdekat Yaser. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang valid, proses yang dilakukan adalah mengaitkan pernyataa-pernyataan yang telah diberikan oleh berbagai pihak dengan data yang telah dihimpun selama pengumpulan data.

3. Analisis Data

Terdapat tiga poin penting dalam *tilawah jawi* untuk dapat menganalisis gaya dalam analisis *tilawah jawi* Yaser, yakni vokal, resitasi³² dan ekspresi. Dilihat aspek yang berhubungan dengan pengolahan vokal, dalam proses pengolahan vokalnya Yaser memasukkan unsur-unsur musikalitas Jawa ke dalam *tilawah*-nya. Berdasarkan hal ini analisis vokal Yaser meminjam beberapa piranti istilah musik Jawa seperti istilah-istilah yang digunakan

³² Analisis yang dilakukan hanya dalam gaya resitasi mujawad saja.

dalam Karawitan dan Sinden. Hal ini penting dilakukan, mengingat Yaser dalam resitasinya berkiblat pada unsur-unsur musik Jawa.³³

Tiga poin penting yang akan dianalisis dalam kajian gaya musik Yaser. Materi yang meliputi bentuk dan struktur *tilawah jawi* Yaser, Teknik yang meliputi olah vokal dan Konsep *tilawah jawi* Yaser. Analisis materi di antaranya adalah *laras*, *phatet*, melodi pokok, dan ornamen.

Analisis teknik vokal yang meliputi, teknik *luk*, *wiled*, *angkatan*, *seleh* dan teknik pernafasan Selanjutnya beberapa karya Yaser dibedah melalui analisis bentuk dan struktur yang mengacu pada konsep kajian musik nusantara. Karya yang dianalisis di antaranya adalah, bacaan surah al-Israa' ayat 1 dan surah An-Najm ayat 1 sampai dengan 15 ke dua surah ini adalah bacaan yang dibawakan Yaser saat acara Isra' mi'raj yang dihebohkan para *netizen*.

Adapun unsur-unsur vokal yang dipinjam adalah *cengkok*, *luk*, *phatet* dan Teknik Pernapasan. Unsur pertama yang akan dianalisis adalah vokal yang meliputi bahasan mengenai *cengkok*,

³³ Yaser menyatakan bahwa Ia menggunakan struktur nada-irama seni suara-spiritual *Sekar Macapat Metrum Pangkur Laras Pelog*. Ini yang tidak diketahui oleh bahkan semua orang yang belum bertabayyun dengan Yaser. Sehingga bagi mereka, *tilawah jawi* disamakan dengan *sinden*, *wayangan*, dan anggapan pandir lainnya. Padahal bukan. Mereka hanya tidak tahu saja apa itu seni suara-spiritual *Sekar Macapat* (Yaser, wawancara 15 Juni 2015).

luk, *phetet* dan teknik pernapasan. *Cengkok* pada umumnya dimaknai beragam, pertama sebagai kesatuan panjang *gendhing* yang sama dengan panjang *gongan*. ke dua gaya atau *style* yang berlaku pada wilayah tertentu bahkan juga perorangan. Ketiga, satuan pola tabuhan ricikan yang memiliki kesan tertentu dan utuh. Kesan tersebut bisa berupa kesan lagu maupun kesan ritme (Supanggah, 1984:14). Berdasarkan pengertian tersebut dalam analisis ini akan mengambil pemahaman kedua yakni *cengkok* merupakan gaya atau *style* yang berlaku pada wilayah tertentu termasuk perorangan, mengingat Yaser memang membawakan *tilawah jawi* secara mandiri.

Wiled, *luk* dan *gregel*, dalam sajian vokal termasuk di dalamnya *sindhenan*, tidak dapat dipisahkan, karena sesungguhnya ketiga unsur tersebut menyatu dalam *cengkok-cengkok* vokal *sindhenan* ketika dilantunkan. ketiga unsur tersebut ibarat bumbu dalam sebuah masakan. Hampir seluruh kegiatan yang menyangkut masalah *sindhenan* seperti pembelajaran, lomba atau seleksi *pesindhen* dan sebagainya ketiga unsur tersebut menjadi penilaian utama (Suradji, 2008:262).

Beberapa kriteria tersebut selanjutnya akan digunakan untuk melihat kualitas suara Yaser yang akan dibahas dalam bab IV. Pendapat senada juga yang dinyatakan Nelson, bahwasannya melihat kualitas seorang Qari' adalah dengan melihat keragaman

nada yang dikolaborasi dalam setiap resitasinya. Penilaian akan dilakukan oleh para narasumber yang dianggap memiliki kredibilitas dalam dunia vokal Jawa dan narasumber yang dianggap memiliki kredibilitas dalam Seni Tilawatil Qur'an. Penilaian dilakukan dengan cara memperdengarkan rekaman *tilawah jawi* Yaser secara berulang, lalu kemudian narasumber memberikan pernyataan berdasarkan analisisnya. Proses analisis pada satu narasumber³⁴ dilakukan hingga berkali-kali, rata-rata analisis memakan waktu minimal 3 hari terutama analisis mengenai *laras* yang digunakan oleh Yaser.

Khusus untuk analisis vokal internal, yaitu analisis *makhrajul huruf*, *sifatul huruf* serta aturan *tajwid* lainnya hanya memakan kurang dari dua jam saja. Analisis ini dilakukan oleh Irfan Sa'id yaitu seorang Qari' internasional yang pernah melakukan *haflah* di Iran. Penilaian tersebut kemudian divalidasi dengan pernyataan para Pemuka agama dan ahli ilmu al-Qur'an. Data-data mengenai pernyataan tersebut didapatkan dari dunia maya seperti pernyataan Ali Sakho.

³⁴ Analisis mengenai *laras* dilakukan oleh para Pelaku seni karawitan terutama *sindhen* seperti Pujian seorang *shinden* yang terkenal, saat ini beliau tergabung dalam group dalang kondang Ki Manteb Sudarsono. Selain itu, seniman senior yang kemampuan menulis notasi dan ketajaman pendengarannya cukup baik juga melakukan analisis terhadap sistem pelarasan ini. Hasil akhir dari analisis tersebut kemudian divalidasi oleh Waluyo. Beliau adalah pengajar ISI Surakarta yang direkomendasikan banyak pihak karena dianggap paling mumpuni untuk memberikan penjelasan mengenai vocal Jawa (*teknik shindenan*) secara teoritis.

Pengolahan beragam nada dalam menghasilkan *cengkok* pada setiap orang tentu berbeda, berdasarkan perbedaan ini tentunya akan dapat diketahui ciri khasnya. Ciri khas tersebut dalam istilah karawitan juga sering disebut dengan *wiled*. Gunawan dalam Toporini memberi batasan *wiled* sebagai teknik pengembangan *cengkok* tertentu dengan satu atau beberapa nada. Bentuk variasinya dapat berupa penambahan beberapa nada terhadap *cengkok* dasar ataupun permainan dinamika dan pemberian aksen terhadap nada-nada tertentu. Gunawan mengklasifikasikan *wilet* menjadi 5 macam, yaitu *wiled dhadhung kepuntir*, *wiled lunging gadhung*, *wiled ngombak banyu*, dan *wiled khodokhan* (Toporini, 1980:15). Berbagai macam *wiled* tersebut selanjutnya akan dicocokkan mana yang digunakan oleh Yaser.

Luk adalah suatu teknik pengembangan *cengkok* tertentu dengan mengadakan tambahan satu nada lintasan *cengkok* dasar atau berupa nada yang berjarak satu nada atau lebih yang merupakan satu kesatuan. Ditinjau dari tekniknya Gunawan mengklasifikasikan *luk* menjadi empat jenis, yaitu *luk nduduk*, *luk tiba*, *luk ceklek*, dan *luk jujugan*. (Toporini, 1980:21).

Gregel pengembangan dari *cengkok* tertentu dengan mengadakan pengolahan terhadap satu nada yang digetarkan, biasanya dua nada di atas nada lintasan (sebelum nada *seleh*) atau nada *seleh cengkok* (Suradji, 2005:271), selain *gregel* dan *luk*

hal selanjutnya yang diidentifikasi adalah *seleh*. *Seleh* dalam lingkungan karawitan Jawa memiliki pengertian tempat yang dituju. Tempat yang dituju tersebut adalah nada akhir pada akhir *gatra/lagu*. Dengan demikian *seleh* yang dimaksud dalam konteks ini adalah nada akhir suatu lagu atau nada akhir pada tiap-tiap *gatra*. Di dalam vokal *sindhenan srambahan*, kata *seleh* digunakan untuk menunjuk pada tempat sasaran/tujuan akhir dari sajian suatu *cengkok sindhenan*.

Tujuan tersebut adalah nada-nada yang berada pada akhir *gatra* atau awal *gatra*. *Seleh* pada *sindhenan srambahan* terdapat beberapa teknik. Pertama, *pas/tepat* artinya *seleh* akhir *sindhenan* harus bersamaan dengan *balungan seleh* yang dituju (harus tepat), kedua *ngenongi* yaitu *seleh sindhenan* tidak harus bersamaan dengan *seleh* nada, akan tetapi seperti halnya pada salah satu teknik tabuhan *kenong*, yaitu *mlesedti* atau sedikit terletak di belakang *seleh*, dan ketiga, *ngelewer* yaitu jarak antara nada *seleh* yang dituju dengan kenyataan sesungguhnya cukup jauh. Ketiga teknik *seleh* tersebut masing-masing memiliki aturan yang berbeda. Teknik *pas* dilakukan apabila dibelakang nada *seleh* terdapat *sindhenan* berirama metris. *Seleh ngelewer* dilakukan apabila setelah nada *seleh* diikuti nada *gantungan* (nada *kembar* yang terdiri dari beberapa *gatra*) (Suradji, 2005:284).

Teknik pernapasan, dalam konteks ini pernapasan yang dimaksud adalah letak pemenggalan pada *cakepan* yang disajikan dalam teknik sajian vokal *sindhenan*. Teknik ini pada dasarnya dilakukan oleh *pesindhen* dalam mengatur napas. Selain itu teknik ini digunakan untuk mencermati alur lagu atau ide musikal ricikan lain yang diacu, serta mencermati nada *seleh* yang dituju. Seperti halnya dalam teknik sajian vokal *sindhenan* teknik pernafasan juga dilakukan untuk memperkirakan tanda *waqaf* saat akan melakukan pengakhiran frasa dalam teks al-Qur'an.

Pada praktiknya, *Seni Tilawatil Qur'an* terbagi menjadi dua gaya, yakni: (1) *Murottal*, adalah membaca al-Qur'an yang memfokuskan pada dua hal, yaitu kebenaran bacaan dan lagu al-Qur'an. Pada bacaan ini konsentrasi difokuskan pada penerapan *tajwid* sekaligus lagu, pada porsi ini lagu al-Qur'an tidak dibawakan secara penuh melainkan hanyalah nada asli atau *jawab*³⁵ dengan tingkat suara sedang; (2) *Mujawwad* adalah membaca al-Qur'an dengan lagunya secara sempurna baik dalam tingkatan nadanya maupun jenis dan variasi lagu (Said, wawancara 25 Juni 2015).

Tilawah jawi Yaser masuk dalam kategori resitasi *mujawwad*. *Tilawah Jawi* Yaser adalah manifestasi seni budaya Islam yang di dalamnya mengandung *Nagham*. *Nagham*

³⁵ Tingkatan register dalam pelaguan al-Qur'an ada empat *Qarar*, *Nawa*, *Jawab* dan *jawabul jawab*.

merupakan tata cara mempelajari *lagu-lagu* yang digunakan dalam membaca al-Qur'an, akan tetapi dalam resitasinya Yaser tidak menggunakan sistem *maqamat*³⁶ yang biasa digunakan dalam aplikasi *nagham*.

Kualitas indah bunyi al-Qur'an terdapat pada *tajwid* yang menjadi resep peramuan *tilawatil Qur'an*. Benih bunyi al-Qur'an secara implisit tersimpan di dalam *tajwid* tersebut. *Tajwid* merupakan kaidah tata-cipta bunyi al-Qur'an. Anna M Gade menyebut *tajwid* sebagai *the rule of sound production* (Gade, 2006:483). Kata "*tajwid*" sendiri berasal dari *ja-wa-da*, yang artinya membaguskan, mempercantik, membenarkan.³⁷ Sebagai *rule*, kaidah-kaidah yang telah digariskan oleh *tajwid* harus dipatuhi semua pembaca al-Qur'an. Seperti kaidah mengucapkan. Setiap huruf sesuai tempat tinggalnya (*makhorijul huruf*), karakter, dan *sifat-sifatnya*. Termasuk juga kaidah memanjangkan (*mad*) bunyi tertentu, mendengungkan (*ghunnah*) sekaligus tidak mendengungkan pertemuan huruf-huruf tertentu, dan memberhentikan bacaan atau meneruskan bacaan bila bertemu dengan tanda-tanda tertentu.

Terakhir poin yang akan dianalisis adalah persoalan ekspresi yang meliputi sikap, gestur, dan mimik wajah saat melantunkan *tilawah jawi*. Ketiga hal ini juga dapat dipengaruhi

³⁶ Seperti *maqam bayati, rast, shoba* dan lain sebagainya.

³⁷ Istilah *mujawwad* berasal dari kata ini juga.

oleh teknik vokalisasi yang diterapkan oleh Yaser. Ekspresi dalam hal ini dianggap penting karena merupakan ciri khas dari gaya seseorang yang dengan cepat dapat dijadikan pembeda antara Qari' satu dan lainnya.

Setelah data dikategorisasikan berdasarkan atas kebutuhannya, kemudian dilakukan eksplanasi atau pemaparan. Pemaparan data merupakan proses akhir yang diperoleh dengan menghubungkan atau saling mengkaitkan antara data satu dengan data yang lain, selanjutnya diperoleh kesimpulan.

G. Sistematika Penulisan

BAB I: Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Sebelum masuk dalam pembahasan Kesenimanan dan Gaya. Terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai pengertian Seni Tilawatil Qur'an. Perbedaan *qira'ah* dan *tilawah*, hubungan karib *qira'at* dan *tajwid* serta berbagai penjelasan mengenai *lagu-lagu* alQur'an. Selanjutnya yang akan berusaha dipaparkan dalam bab ini adalah mengenai hal-hal yang melatari lahirnya *tilawah jawi*.

BAB III: Sketsa dan Irama Kehidupan Sang Qari' Tilawah Jawi, berisi tentang latar belakang kehidupan keluarga (Keluarga Nomaden), pendidikan (progresi pendidikan), sosial (Pribadi yang Lentur dan Penghibur), dan budaya (Hidup dalam Dekapan Dua Etnis). Selanjutnya hal-hal yang berkenaan dengan proses pembentukan dan perkembangan keseniman Yaser sebagai Qari' *tilawah jawi*, adapun bahasannya meliputi: Anak yang *Curious*, Taqlid dari Sang Ayah, Pribadi yang lentur dan penghibur, Kenangan dan Didikan Sudirman. Proses Perkembangan, Virtuosititas dan kreativitas dimulai dari Qari' cilik, Penceramah Rasa Jawa, tampil di istana hingga menciptakan prokontra.

BAB IV: Gaya Tilawah Jawi Yaser. Pada bagian pertama bab ini memaparkan Analisis gaya *Tilawah Jawi* Yaser yang terdiri dari analisis repetisi, analisis kualitas suara, analisis register, analisis melodi, analisis tempo, analisis *qira'at*, analisis *tajawub* dan analisis ekspresi Yaser saat pertunjukan. Selanjutnya diungkap sosok Yaser sebagai Qari', yaitu sebagai Qari' yang konsisten dengan *tilawah jawi* serta pro kontra *tilawah jawi*-nya.

BAB V: Penutup, berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

SEKILAS SENI TILAWATIL QUR'AN DAN TILAWAH JAWI



BAB III

SKETSA DAN IRAMA KEHIDUPAN SANG QARI' TILAWAH JAWI



BAB IV**GAYA TILAWAH JAWI MUHAMMAD YASER ARAFAT**

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan panjang dalam pembahasan penelitian ini, maka Penulis dengan tegas menyatakan bahwa *tilawah jawi* adalah salah satu gaya *tilawah* baru, dinyatakan sebagai gaya yang baru, karena Yaser dalam resitasinya membaca huruf dengan jelas yaitu sesuai *makhraj*-nya sedangkan *tilawah jawi* yang dirapalkan oleh Orang Jawa dahulu tidaklah sejelas huruf yang dibacakan Yaser. Selain itu Yaser membawakannya dengan gaya *mujjauwad* bukan *murrotal* seperti apa yang telah dilakukan oleh Ulil Absar Abdallah atau Qari' lainnya.

Tilawah Jawi Yaser dinyatakan sebagai sesuatu yang baru karena kemasan gaya *mujjauwad* dalam resitasi *tilawah jawi* Yaser tidak ditemukan bentuk dan struktur yang sama seperti dalam *tilawah arabi*, yang mengemas bacaan dalam empat tingkatan (*tangga nada*). Yaser membacanya hanya dalam dua tingkatan saja sedang dan tinggi, tidak ada bacaan yang sangat rendah dan bacaan yang sangat tinggi seperti yang biasa dibawakan oleh para Qari' dengan *tilawah arabi*.

Nada-nada yang dirangkai Yaser pada kenyataannya tidak dapat dikatakan sebagai nada Jawa seutuhnya terutama mengkategorikannya dalam *laras pelog*, namun berdasarkan hasil pertimbangan dan analisis yang mendalam¹³³ diketahui bahwa bacaan Yaser dapat dimasukkan dalam kategori *laras pelog nem* karena kemiripan *jangkah* yang dimilikinya. Jadi tepat kiranya jika *laras* yang digunakan Yaser diberikan predikat *pseudo pelog nem*, artinya *pelog nem* yang kualitasnya telah berkurang. Kualitas berkurang karena *jangkah* yang dinyatakan Yaser dalam setiap nada hanya mampu menyentuh nada-nada pokok dalam *laras pelog* yaitu 6,1,2,3,5, sedangkan nada 4 tidak terjangkau oleh Yaser.

Yaserhidupdarilatarbelakangkeluargayangbaikdan sederhana. Seseorang yang dibesarkan dari keluarga yang baik. Dididik oleh seorang ayah yang memiliki daya juang tinggi terhadap pendidikan anak-anaknya. Perpindahan tempat tinggal yang hampir setiap tahun dialami keluarga Ahmad Basyirun telah menempah Yaser menjadi seorang yang gampang bergaul. Lingkungan religius yang secara tidak sengaja juga telah memberikan kontribusi bagi pengetahuan agama Yaser sejak kecil. Dilingkungan desa tempat tinggal Yaser pula tempat bertemunya

¹³³AnalisisdilakukandenganbapakWaluyo Sastro Sukarno , Dosen ISI Surakarta.

Yaser dengan guru-guru pengajar *tilawah* Dahlan Ritonga dan Adam Sukiman merupakan dua sosok yang turut membentuk musikalitas Yaser sejak kecil.

Pembentukan kesenimanannya Yaser terjadi dalam kurun waktu 25 tahun. Mulai dari belajar sewaktu kecil di usia tujuh tahun, sampai merantau dan menjadi Qari *tilawah jawi* ketika berumur 28 tahun. Dorongan dan didikan sang ayah, serta dukungan sosial di sekitar Yaser, sangat berpengaruh terhadap proses pembentukan kesenimanannya. Pengaruh terbesar adalah saat Yaser menempuh pendidikan pascasarjana di Universitas Gajah Mada dan kembali bermukim di asrama Masjid Jenderal Sudirman.

Yaser sebagai media yang membaca wahyu Allah di Istana Negara tidak dapat dinyatakan berdosa, karena tidak ada niatan mempermainkan al-Qur'an yang telah ia rapalkan, walaupun ada niatan demikian, tidak ada satupun yang mengetahui dengan pasti, karna *hisab* akan lahir setelah kiamat. Yaser mulai belajar membawakan *tilawah jawi* saat berusia 28 tahun, namun *tilawah Arabi* telah Yaser kuasai sejak berusia sekitar 10 tahun, ini artinya setelah kurang lebih 18 tahun menguasai *tilawah arabi* Yaser baru kemudian mencoba memasukkan unsur Jawa kedalam *tilawahnya*. Proses belajar Yaser dilakukan secara bertahap

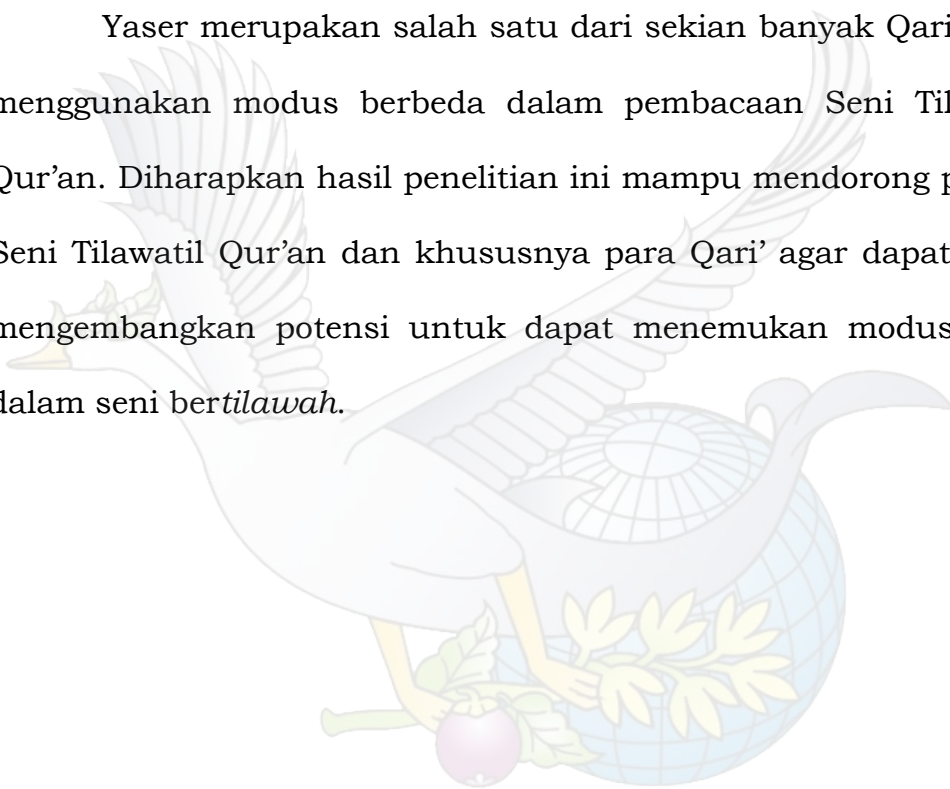
dimulai dengan melantunkan azan dan shalawatan, kemudian menjadi 'karib nadawi' dengan nada-nada Arabi baru setelah itu memperdalam seni pelaguan al-Qur'an.

Yaser sejak kecil cukup berprestasi dalam perlombaan yang diadakan di kampung halaman –Medan, berubah idiologi ketika tiba di Tanah Jawa. Kenangan buruk yang terekam akan kotornya dunia MTQ, membuat Yaser sedikit enggan melantunkan al-Qur'an dengan *nagham* yang biasa digunakan dalam ajang MTQ. Bagi Yaser, ia dapat lebih meresapi ayat suci dengan nada-nada jawa, membuat dua tingkatan pelaguan yaitu *merendah* dan *meninggi* sehingga tidak perlu bersusah daya melengkingkan suara. Semakin variatif sebuah melodi yang tersaji bagi sebagian kalangan terasa lebih memanjakan indera pendengaran, namun bagi Yaser variatif melodi yang berlebihan akan mengurangi kenikmatan untuk meresapi kalam Tuhan, karena *tilawah* ada dengan tujuan pengamalan. Musabaqoh Tilawatil Quran(MTQ), bukan Musabaqoh Qiro'atil Qur'an. Hal tersebut sebagai penekanan bahwa materi perlombaan sebenarnya adalah pengamalan al-Qur'an, bukan sekedar pembacaan, dan Yaser menjadikan *tilawah jawi* sebagai jalan, menuju Tuhan. Setiap *tilawah jawi* yang dirapalkan, bagi Yaser adalah *suluk*, maka setiap al-Qur'an yang disajikan adalah sakral. *Tilawah* juga telah

menjadi jalan bagi Yaser untuk merasakan nikmatnya kelezatan bunyi al-Qur'an. Salah satu cara untuk menikmatinya adalah merasuknya *laras* Jawa dalam setiap ayat suci dalam setiap resitasi yang disajikan.

B. SARAN

Yaser merupakan salah satu dari sekian banyak Qari' yang menggunakan modus berbeda dalam pembacaan Seni Tilawatil Qur'an. Diharapkan hasil penelitian ini mampu mendorong pelaku Seni Tilawatil Qur'an dan khususnya para Qari' agar dapat terus mengembangkan potensi untuk dapat menemukan modus baru dalam seni bertilawah.



DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, AbulHaris. 2009. "Musikalitas Al-Quran (Kajian Unsur Keindahan Bunyi Internal dan Eksternal)", Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Tafsir-Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Abdul Muhaya, *Bersufi Melalui Musik*, Yogyakarta: Gama Media, 2003.
- Abdul Hadi W.M, "Seni Islam dan Akar-Akar Estetikanya" *dalam Estetika Islam: Menafsir Seni dan Keindahan* karya Oliver Leaman, terjemahan. Irfan Abubakar Bandung: Mizan, 2004.
- Adamer, Hans-Georg. *Kebenaran dan Metode: Pengantar Filsafat Hermeneutika*, terj. Ahmad Sahidah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Ahimsa, Hedy Sri. "Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi Untuk Memahami Agama", dalam Jurnal Penelitian Wali Songo, Vol. XVII, Nomor 2, November. 2009.
- Alaiddin Koto, *Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Ali, Abdullah Yusuf. *The Meaning of The Holy Quran*. USA: Amana Publication. al-Alusi. tt. *Ruhul Maani fi Tafsiril Quranil „Azhim was Sabil Matsani*. Beirut: Idarat al-Thibaah al-Muniiriyyah, 2004.
- Ahmad Anas, *Menguak Pengalaman Keagamaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Amal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah al-Quran*. Yogyakarta: FKBA, 2001.
- Amrullah, Eva F. "Transendensi al-Quran dan Musik: Lokalitas Seni Baca al-Qur'an di Indonesia", dalam Jurnal *Studi al-Quran*, Pusat Studi al-Quran (PSQ), Vol. I, No. 3. 2006.
- Arabi, Muhyiddin Ibnu. *al-Futuh al-Makkiyyah* 1-8. Beirut: Darul Fikr, 2010.

- Armahedi Mahzar, *Islam Masa Depan*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1993
- Azami, MM. *The History of The Quranic Text: From Revelation to Compilation*. Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Alwisol, *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press, 2004.
- Bahreisy, Salim. *Terjemah Al-Hikam: Pendekatan Abdi Kepada Khaliqnya*. Surabaya: Balai Buku, 1980.
- Baso, Ahmad. *Pesantren Studies 2a: Kosmopolitanisme Peradaban Kaum Santri di Masa Kolonial*. Jakarta: Pustaka Afid, 2012.
- Boulata, Isa J. *Al-Quran yang Menakjubkan: Bacaan Terpilih dalam Tafsir Klasik hingga Modern dari seorang Ilmuan Katolik*. Jakarta: Lentera Hati, 2008.
- “Literary Structure of the Al-Quran”, dalam Jane Dammon McAuliffe, *Encyclopaedia of the Quran Vol. II*. Leiden-Koln: Brill, 2001.
- Bowering, Gerhard & Jane Dammen McAuliffe (ed.). *The Foreign Vocabulary of The Quran*. Netherland: Leiden. al-Bukhori, Abu Abdillah Muhammad. 2006. *Shohih Bukhori*. Riyadh: Maktabahal-Rusyd, 2007.
- al-Bukari, *Shahih Bukhari*. Riyadh: Maktabahal-Rusyd, 2006.
- Creswell, John W., *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing Among Five Traditions*. Berkley: Berkley Univesrsity press, 2004.
- Departemen Agama RI.. *al-Quran dan Terjemahnya*. Jakarta: Departemen Agama RI, 1990.
- Departemen Pendidikan Naional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2008.
- ad-Dibai, Abdurrohman. *Mawlid ad-Dibai*. Kediri: Turats Tamatan 2011, 2011.
- Eduard, Pieter, *Alat Musik Jawa Kuno*. Yogyakarta: Mahardika, 2001.

- Erzen, Jale Nejd. "Islamic Aesthetics: An Alternative Way to Knowledge", dalam *The Journal of Aesthetics and Art Criticism*, Vol. 65, No. 1, Winter. 2007.
- Ettinghausen, Richard. "The Character of Islamic Art", dalam Nabih Amin Faris (ed.), *The Arab Heritage*. New Jersey: Princeton University Press, 1944.
- al-Faruqi, Ismail
Raji, *Seni Tauhid; Esensidan Ekspresi Estetika Islam* Yogyakarta: Bentang Budaya, 1999.
- al-Faruqi, Lois Ibsen. "Muwashshah: A Vocal Form in Islamic Culture", dalam *Ethnomusicology*, University of Illinois Press and Society for Ethnomusicology, Vol. 19, No.1. 1975.
- . "The Status of Music in Muslim Nations: Evidence from the Arab World", dalam *Asian Music*, University of Texas Press, Vol.12, No.1. 1980.
- . "Structural Segments in The Islamic Arts: The Musical "Translation" of a Characteristic of the Literary and Visual Arts", dalam *Asian Music*, University of Texas Press, Vol. 16, No.1. 1985.
- . "The Cantillation of The Quran" dalam *Asian Music*, University of Texas Press, Vol. 19, No. 1. 1987.
- . "Quran Reciters in Competition in Kuala Lumpur", dalam *Ethnomusicology*, University of Illinois Press and Society for Ethnomusicology, Vol. 31, No.2 (Spring-Summer). 1987.
- Fathoni, Ahmad. *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil al-Quran Metode Maisura*. Jakarta: IIQ & PTIQ. Fay, Brian. 2002. *Filsafat Ilmu Sosial Kontemporer*. Yogyakarta: Jendela, 2002.
- Frithjof, Schuon, *Titik Temu Agama-Agama The Transcendent Unity of Religions* Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- Gade, Anna M. *Perfection Makes Practice: Learning, Emotion, and the Recited Quran in Indonesia* USA: University of Hawai'i Press, 2004.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1981.

. *The Interpretation of Culture: Selected Essays*. New York: Basic Books Inc, 1973.

. *Local Knowledge: Further Essays in Interpretive Anthropology*. New York: Basic Books Inc, 1983.

. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

George, Kenneth M. 2010. *Picturing Islam Art and Ethic in Muslim Lifeworld*. UK: Wiley-Blackwell, 2000.

al-Ghurob, Mahmud (ed.). *al-Hubb wal Mahabbah al-Ilahiyyah: min Kalami asy-Syaikh al-Akbar Ibnu Arabi*. Damaskus: Nadhr, 1992.

Gribetz, Arthur. "The Samaa" Controversy: Sufi vs Legalist", dalam *Studia Islamica*, No. 74. 1991.

Al-Hakim, al-Naisaburi, *al-Mustadrak'alasShahihayn*. Cairo: DarulHaromayn, 1997.

al-Hallaj, Manshur. *at-Thowasin*. tt.tp. Hammarlund, Anders. *Sufism, Music, and Society in Turkey and The MiddleEast*. Istanbul: Swedish Research Institute in Istanbul Transaction, 2005.

al-Hasani, Ahmad. tt. *Iqozhul Himam fi Syarhil Hikam*. Beirut: Darul Fikr. Inglis, David & John Hughson (ed.). *The Sociology of Art: Ways of Seeing*. NY: Palgrave McMillan, 2005.

Hartono, dkk, *Ilmu Budaya Dasar*, (PT Bina Ilmu), 2 Surajiyo *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar* Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007.

Hastanto, Sri, *Konsep Pathet dalam karawitan Jawa*. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta Press, 2009.

_____, *Kajian Musik Nusantara-1*. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta Press, 2011.

_____, *Ngeng dan Reng, Persandingan Sistem Pelarasan, Gamelan Ageng Jawa Dan Gong Kebyar Bali*. Surakarta: ISI Surakarta Press, 2012.

Haviland, William A, *Antropologi*. Terj. R.G. Soekadijo. Jakarta: Erlangga, 1985.

Hurlock, Elizabeth B, *Psikologi Perkembangan, Suatu pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Bandung: Erlangga, 1980.

Imron Abu Amar, *Sunan Kalijaga Kadilangu Demak*, Kudus: Menara, 1992

Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi Ketiga, Cetakan Keempat. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Kartodirjo Sartono, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992.

Khan, Hazrat Inayat. 2002. *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi*. Yogyakarta: Pustaka Sufi.

Kuntowijoyo, *Budayan Masyarakat*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1987.

_____, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999.

_____, *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2003.

_____, *Penjelasan Sejarah*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2008.

_____. *Cahaya Purnama Kekasih Tuhan*. Bandung: Mizan, 2012.

Manzhur, Ibnu. tt. *Lisanul Arob*. Kairo: Darul Ma'arif. Malouf, Lois, 2004.

Maslow, Abraham H., *Motivasi dan Kepribadian, Teori Motivasi dengan pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia*. Jakarta: PT. Pustaka Binaman Pressindo, 1994.

Surtisno, Mudji dkk. *Estetika Filsafat Keindahan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993

Munandar, S.C. Utami, *Kreativitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002.

Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir* cet. xiv. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

Munjiyati, Arini. "Hadis-hadis Tentang *Laisa Minna Man Lam Yataghanna Bi al-Quran (Kajian Ma'anil Hadis)*", Skripsi Jurusan Tafsir-Hadis FakutlasUshuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.

an-Nawawi, Syarafuddin, RiyadhushShalihin. Beirut: DarulFikr, 1978.

Nelson, Kristina. *The Art of Reciting The Qur'an*. Cairo: The American University in Cairo Press, 2001.

_____. "Reciter and Listener: Some Factors Shaping The Mujawwad Style of Quranic Reciting", dalam Jurnal *Ethnomusicology*, University of Illionis Press and Society for Ethnomusicology, Vol. 26, No. 1, Januari, 41-47. 1982.

Pacholezyk, Jozef. "Music and Astronomy in the Muslim World", dalam *Leonardo*, The MIT Press & Leonardo, Vol. 29, No. 2. 1996.

Pickthall, Muhammad Marmaduke. t.th. *The English Translation of The Glorious Quran (The Final Revelation)*. Singapore: Omar Brothers.

Piliang, Yasraf Amir. Bayang-bayang tuhan: Agama Imajinasi. Yogyakarta. Mizan Publika 2011

Poespoprodjo. *Hermeneutika*. Bandung: Pustaka Setia. al-Qurthubi. 2006. *al-Jami li Ahkamil Quran Juz XXII*. Beirut: Muassasat al-Risalah, 2004.

al-Qasyani, Abdur Razzaq, *Mu'jam Ishtilahat as-Shufiyah*. Cairo: DarulManar, 1992.

Rasmussen, Annek. "The Qur'an in Indonesia Daily Life: The Public Poject of Musical Oratory" dalam *ethnomusicology*, vol.45 No.1 2001.

Ratna, Nyoman Kutha, S.U., *Metodologi Penelitian Kajian Budayadan Ilmu sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

al-Said, Labib. *al-Jam"us Showtiyyul Awwal lil Quranil Karim awil Mushafil Murottal*. Cairo: Darul Kitabil „Arobi lith Thiba"ah wan Nasyr, 1967.

_____. *at-Taghonni bil Quran; Bahts Fiqhiy Tarikhiy*. Cairo: al-Maktabah ats-Tsaqofiyyah, 1970.

Salim, Muhsin, *Ilmu Nagham Al-Qur'an Belajar Membaca Al-Qur'andenganLagu (Metode SBA TEOTIK)*Jakarta: PT Kebayoran Widya Cipta, 2004.

Schimmel, Annemarie. *Dimensi Mistik dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004.

Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, terj, Sutedjo, Bandung: Mizan,1994.

Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Quran: Tafsir Maudhu"i atas PelbagaiPersoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.

_____. *Membumikan al-Quran: Peran dan Fungsi Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2007.

_____. *Mukjizat al-Quran Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*. Bandung: Mizan, 2007.

Shiloah, Amnon. "The Status of Traditional Art Music in Muslim Nation",dalam *Asian Music*, University of Texas Press, Vol. 12, No. 1. 1980.

. "The Arabic Consept of Mode", dalam *Journal of The American Musicological Society*, University of Texas Press &*Journal of The American Musicological Society*, Vol. 34, No. 1. 1981.

Simatupang, Lono L. "Seni dan Agama", bahan kuliah *Dinamika Seni dan Kebudayaan Pascasarjana Antropologi FIB UGM*, 2010.

Sina, Abu Ali Ibnu. *Asbabu Hudutsil Huruf*. Damaskus: Majma" al-Lughoh al-„Arobiyyah, 1982.

Sumardjo, Jakob. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB Press. Sumaryono, E. 1999. *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.

- Stein, Leon, *Structure and Style: The Study and Analysis of Musical Form. USA*. New Jersey: Summy-Birchard Music, Expanded Edition, 1979.
- Sujarwa, *Manusia dan Fenomena Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Sukerta, Pande Made, "Perubahan Dan Keberlanjutan Dalam Tradisi Gong Kebyar: Studi Tentang Gong Kebyar Buleleng". Denpasar: Disertasi Program Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar, 2004.
- Supanggih, Rahayu, "beberapa pokok pikiran tentang garap". Makalah disajikan dalam diskusi mahasiswa dan dosen ASKI Surakarta, 1983.
- _____, *Bothekan Karawitan I*. Jakarta : Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2002.
- Supriadi, Dedi, *Kreativitas, Kebudayaan & Perkembangan Iptek*. Bandung : Alfabeta, 1994.
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi kepribadian*. Jakarta: Rajawali, 1986.
- Syahid, Ahmad. "Sejarah dan Pengantar Ilmu Nagham" dalam Muhaimin Akhmad Mustafid (Ed). *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'an Pembinaan Qari' dan Hafizh Hafizah*. Jakarta: PP Jam'iyatul Qurra' Wal Huffazh, 2006.
- Rouget, Gilbert. *Music and Trance: A Theory of the Relations between Music and Possession*. Chicago: The University of Chicago Press, 1985.
- Thamrin. "Nagham al-Qur'an, Telaah atas Kemuculan dan Perkembangan Nagham di Indonesia" Tesis S2 Studi Islam dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2008.
- Toporini, Sri. "Vokal jineman Nyi Sumarmi Dari Surakarta". Laporan penelitian ASKI Surakarta, 1980.
- Totok Jumanoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Ushul Fikih*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

- Touma, Habib Hassan, *The Music of The Arabs*. Portland, OR: Amadeus Press, 1996.
- . "The Maqom Phenomenon; an Improvisation Technique in The Music of The Middle East", dalam *Ethnomusicology*, USA: University of Illinois Press, Vol. 15, No. 1. 1971.
- Ulfah, Maria. 2013. "Seni Baca al-Quran dan Keistimewaannya", makalah dalam *Workshop Nasional Tilawatil Quran Bersama Dra. Hj. Maria Ulfah, MA* yang diadakan oleh UKM JQH Al-Mizan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 17 Februari 2013.
- Utami, Ayu. *Bilangan Fu*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008.
- Utsman, Hasani Syaikh. 1994. *Haqqut Tilawah*. Makkah: Daarul Manarat.
- Van, Hoefer. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, 1994
- Wirodono, Sunardian. *Serat Chentini Dwi Lingua*. Yogyakarta: Yayasan Wiwara, 2011.
- Waridi, "Mengkaji Tokoh Seni Pertunjukan: Mengapadan Bagaimana", dalam *Menimbang Pendekatan Pengkajian dan Penciptaan Musik Nusantara*. Surakarta: Jurusan Karawitan Bekerjasama Dengan Pendidikan Pascasarjana dan STSI Press, 2005.
- _____, *Gagasan dan Kekarya Tiga Empu Karawitan, Pilar Kehidupan Karawitan Jawa Gaya Surakarta 1950-1970-an*, Ki Martapengrawit, Ki Tjakrawasita, Ki Nartasabda. Bandung: Etnoteater Publisher, 2008.
- Wirid Lukitadjati. *Luludaning Ilmu Kabatosan*. Yogyakarta: Badan Penerbit Soemodidjojo Maha Dewa, 1954.
- Wolf, Janet. *The Social Production of Art*. New York: St Martin's Press, 1981.
- Yampolsky, Philips, *Music Of Indonesia Vol.20: Indonesian Guiars*. Recorded, compiled, and annotated by Philip Yampolsky. 32-page booklet. 73 minutes: SFW40447, 1999.

Yustiono, *Islam dan Kebudayaan Indonesia*, Cet I, Jakarta: Yayasan Festifal Istiqlal, 1993.

Yusuf Qardhawi, *Islam Bicara Seni*, terj, Wahid Ahmadi, dkk, Solo: Intermedia, 1998.

al-Zarqoni, Muhammad Abdul Azhim. *Manahilul “Urfan fii Ulumil Quran*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.

Zen, Muhaimin & Akhmad Mustafid (ed.). *Bunga Rampai Mutiara Al-Quran; Pembinaan Qori-Qoriah dan Hafizh-Hafizhah*. Jakarta: PP Jamiyyatul Qurra wal Huffazh, 2006.



DAFTAR NARASUMBER

Abul Haris Akbar (30), Pengasuh Pondok Pesantren Al-Qohar
Kecamatan Jatinom, Tulung, Klaten Jawa Tengah.

Ain Ali Maftuch (26), Qori', Mahasiswa Universitas Islam
Negeri Sunankalijaga, Asrama Masjid Jendral
Sudirman, Jalan Rajawali Demangan Baru
Yogyakarta.

Irfan, Said umur belum diketahui, Qari', pegawai Deprtemen
keagamaan Gunung Kidul.

Herman Sinung Janutama (50) Tahun, Budayawan. Sapen
GK I No. 358 Yogyakarta

Imam Al-Ghazali (34)Jalan Watu Ulo, RT2.RW1. Bedengan
Tegal Sari Ambulu Jember Jawa Timur

Istinganah (32), Ibu Rumah Tangga (Istri dari Muhammad
Yaser Arafat) saat ini tinggal di Medan bersama
suami.

Khotim, (45) Guru MI, Widoro, Semin, Gunung Kidul
Yogyakarta.

Moh. Sahid Joleno (53), Seniman Ketoprak, Jalan Samudra
Pasai, Ngipang RT.03 RW 28 Kadipiro Banjarsari,
Surakarta.

Muhammad Yaser Arafat (32), Dosen Universitas Islam
Negeri Sunankalijaga Yogyakarta. Pernah tinggal di
Brebah saat ini tinggal di Medan dan menjadi Dosen
tetap di Universitas Islam Negeri Medan.

Muhammad Wahyu Hamami (19), Mahasiswa Universitas
Islam Negeri Sunankalijaga, Asrama Masjid Jendral
Sudirman, Jalan Rajawali Demangan Baru
Yogyakarta.

Muti'ah, (42) Guru MIN Ngawen, Sambeng III, Sambirejo
Ngawen, Gunung Kidul Yogyakarta.

Nur Yazid (26), Mahasiswa Sospol jurusan hukum

Universitas Gajah Mada, Asrama Masjid Jendral
Sudirman, Jalan Rajawali Demangan Baru
Yogyakarta.

Waluyo Sastro Sukarno (54), Dosen ISI Surakarta.
Kapringan, RT.2 RW.20. Jebres Surakarta.

Siti Nurul Zakiyah (21), Qari'ah, Mahasiswa Universitas
Islam Negeri Sunankalijaga. Papringan Yogyakarta.



Webtografi

1. The Book.documents on the Persian gulf's name.names of Iran. m/s.23-60 Molk e Ajam= Persi . Molk-e-Jam and Molouk -e-Ajam(Persian Kings). م ج ع 2010 ISBN 978-600-90231-4-1PAGE 23-60
2. Sakhr: Multilingual Dictionary
3. Sakhr: Lisan al-Arab
2. <https://www.youtube.com/watch?v=Zp7rNZfJwmc>
3. <https://www.youtube.com/watch?v=amnSgEMfX8Y>
4. <https://www.youtube.com/watch?v=jZATlCcmXMU>
5. <https://www.youtube.com/watch?v=1MaHXgrGDMc>
6. <https://www.youtube.com/watch?v=NYQg3gg2RN4&list=RDNYQg3gg2RN4#t=0>
7. <https://www.youtube.com/watch?v=Yo3Y-FyirFE>
8. <https://www.youtube.com/watch?v=H3E7aIisQ84>
9. <https://www.youtube.com/watch?v=9KVDlisyiZk>



GLOSARIUM

- Al-Hadar** : Bacaan yang cepat serta memelihara hukum- hukum bacaan tajwid. Tingkatan bacaan hadar ini biasanya bagi mereka yang telah menghafal Al- Quran, supaya mereka dapat mengulang bacaannya dalam waktu yang singkat.
- Aridah** : Ciri yang berubah-ubah bagi sebutan suatu huruf, ciri ini kadangkalanya terpisah dari huruf dan kadang menyertai pula dalam keadaan yang lain. Bacaan yang berada di antara pertengahan tingkatan bacaan tartil dan hadar, serta memelihara hukum-hukum tajwid.
- At-Tadwir** : Bacaannya seperti tartil kecepatannya lebih lambat dan perlahan, seperti membetulkan bacaan huruf dari makhraj-nya, menepatkan kadar bacaan mad dan dengung. Tingkatan bacaan tahqiq ini biasanya bagi mereka yang baru belajar membaca al-Qur'an supaya dapat melatih lidah menyebut huruf dan sifat huruf dengan tepat dan betul.
- At-Tartil** : Bacaannya perlahan-lahan, tenang dan melafadzkan setiap huruf dari makhraj-nya secara tepat serta menurut hukum-hukum bacaan tajwid dengan sempurna, merenungkan maknanya, hukum dan pengajaran dari ayat.
- Handasah** : Seni Suara yang diterima dalam Islam.
- Harakat** : Tanda-tanda yang berada di atas atau di bawah huruf untuk menyatakan bunyi atau huruf hidup. Tanda harakat terdiri dari: (1) garis diagonal di atas huruf () berarti fathah atau a; (2) garis diagonal dibawah huruf () berarti kasrah atau i; (3) wawu kecil di atas huruf () berarti dhammah atau u; dan (4) tanda rangkap tanwin () yang berbunyi an, in, un. Memulai bacaannya kembali setelah terjadi pemberhentian sesaat dalam pembacaan teks al-Qur'an. Ilmu yang mempelajari lagu-lagu dalam membaca al-Qur'an. Disiplin ilmu yang mempelajari aliran atau madzhab-madzhab bacaan Al-Qur'an yang

beragam. Kata kafir digunakan dalam Al-Quran adalah kata kafir yang mempunyai arti pendustaan atau pengingkaran terhadap Allah Swt dan Rasul-RasulNya, khususnya nabi Muhammad dan ajaran-ajaran yang dibawanya. Ciri kekal yang selalu ada disetiap sebutan huruf, sifat ini karakternya tetap serta tidak terpisah dari sesuatu huruf. Tanda yang menunjukkan panjang bacaan. Tempat keluarnya huruf dari masing-masing bagian mulut tertentu. —
 — Ibtida'

- Ilmu Nagham : Ilmu yang mempelajari lagu-lagu dalam al-Qur'an.
- Ilmu Qira'at : Disiplin Ilmu yang mempelajari aliran atau *mazhab-mazhab* al-Qur'an yang beragam.
- Mad : Tanda yang menunjukkan panjang bacaan.
- Makhraj : Tempat keluarnya huruf dari masing-masing bagian mulut tertentu.
- Mazhab : Menurut para ulama dan ahli agama Islam, yang dinamakan mazhab adalah metode (manhaj) yang dibentuk setelah melalui pemikiran dan penelitian, kemudian orang yang menjalaninya menjadikannya sebagai pedoman yang jelas batasan-batasannya, bagian-bagiannya, dibangun di atas prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah. Mazhab menurut ulama fiqih, adalah sebuah metodologi fiqih khusus yang dijalani oleh seorang ahli fiqih mujtahid, yang berbeda dengan ahli fiqih lain, yang menghantarkannya memilih sejumlah hukum dalam kawasan ilmu furu'. Ini adalah pengertian mazhab secara umum, bukan suatu mazhab khusus.
- Mubalagah : Bentuk kata yang berfungsi untuk menyangatkan atau melebih-lebihkan.
- Murrotal : Kata *murottal* adalah kembangan dari kata *ro-ta-la* artinya tersusun rapi. Sedangkan *rottala*, dengan tambahan *tadh'if* atau penggandaan

huruf “t/ta” di tengah, artinya menyusun rapi secara pelan-pelan. *Murottal* artinya sesuatu yang dibaca pelan dan disusun rapi. Ia merupakan kata berbentuk objek atau *mafʿul* dari *rottala*. Selain *murottal*, *tartil* adalah kembangan kata *rottala* lain yang sering dipakai untuk membilang tindak membaca al-Quran dengan tajwid secara pelan-pelan.

Murrotal Jawa: Istilah yang digunakan oleh Ulil Absar Abdallah untuk menyebutkan gaya *tilawah*nya. Namun istilah ini kurang tepat jika digunakan untuk menyebut istilah gaya *tilawah*, karena *murrota* dan *mujawad* tidak hanya didasarkan pada perbedaan temponya saja, *murrotal* sedikit lebih cepat dibandingkan dengan *mujjawad*.

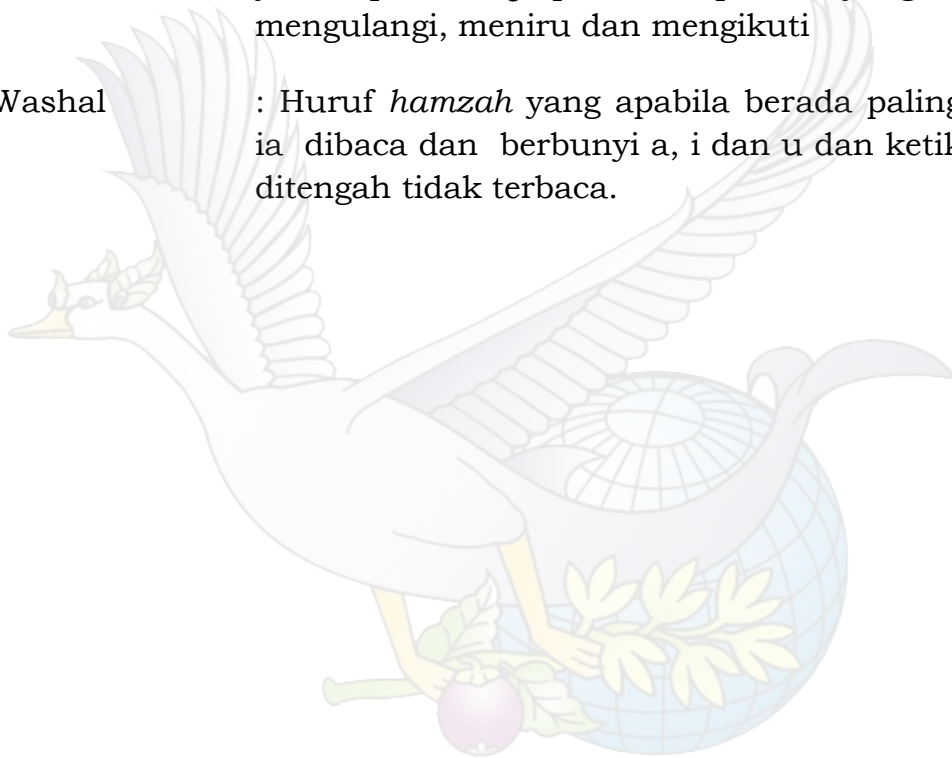
Mujjawad : Asal katanya dari *ja-wa-da* artinya menjadi baik/bagus. Sedangkan *jawwada*, dengan *tadhʿif* atau penggandaan huruf tengah, yaitu “w/waw”, artinya memperbaiki/membaguskan secara keseluruhan. *Mujawwad* berarti sesuatu yang penuh-seluruhnya dibaguskan/dibaikkan. *Mujawwad*” sendiri merupakan kata berbentuk objek atau *mafʿul* dari *jawwada*. Membaca al-Qurʿan dengan gaya *mujawwad* berarti membaca al-Qurʿan lengkap dengan tajwidnya dan *lagu* suara. Gaya inilah yang disebut Tilawatil Qurʿan atau *tilawah*.

Netizen : Netizen adalah siapa saja yang mengakses dan menggunakan internet. Semua orang yang menggunakan internet. Mereka yang aktif beraktifitas di ranah online dan memiliki akses dan tidak gaptek untuk mengakses internet dalam mengemukakan pendapatnya.

Saktah : Berhenti sejenak tanpa nafas, lebih pendek dari waktu waqf dan dengan niatan memulai bacaannya kembali pada saat itu juga. Sifat Karakter bunyi yang

melekat pada makhraj.

- Sari Tilawah : Makna atau isi kandungan al-Qur'an
- Tajwid : Pengetahuan tentang kaidah serta tata cara pembacaan ayat Al-Qur'an dengan sebaik-baiknya.
- Tartil : Mentajwidkan huruf dan mengetahui tempat-tempat *waqaf*.
- Taqlid : *Taqlid* menurut bahasa berasal dari bahasa Arab yaitu *qalada*, *yuqalidu*, *taqlidan*, yang berarti mengulangi, meniru dan mengikuti
- Washal : Huruf *hamzah* yang apabila berada paling awal ia dibaca dan berbunyi a, i dan u dan ketika ada ditengah tidak terbaca.



<i>Alif Lam Syamsiyah</i>		<i>Alif Lam Qomariyah</i>	
posisi tengah (hamzah tidak dibaca)	posisi awal (hamzah dibaca)	posisi tengah (hamzah tidak dibaca)	posisi awal (hamzah dibaca)
وَالشَّفَعِ	الشَّفَعِ	فِي الْعُقَدِ	الْعُقَدِ
وَالضُّحَى	الضُّحَى	مَا أَحْطَمَهُ	أَحْطَمَهُ
مَا الطَّارِقُ	الطَّارِقُ	إِنَّ الْإِنْسَانَ	الْإِنْسَانَ
إِلَى النَّاسِ	النَّاسِ	عَلَّمَ الْيَقِينَ	الْيَقِينَ
خَلَقَ الذَّكَرَ	الذَّكَرَ	يَدْعُ الْيَتِيمَ	الْيَتِيمَ
عَنِ النِّعَمِ	النِّعَمِ	مَا الْفَارِعَةُ	الْفَارِعَةُ
وَالِى السَّمَاءِ	السَّمَاءِ	عَلَى الْأَفْعَدَةِ	الْأَفْعَدَةِ
رِحْلَةَ الشِّتَاءِ	الشِّتَاءِ	بِأَصْحَابِ الْفِيلِ	الْفِيلِ
وَلَا الضَّالِّينَ	الضَّالِّينَ	طَعَامِ الْمَسْكِينِ	الْمَسْكِينِ
شَرَّ النَّفَثِ	النَّفَثِ	رَبِّ الْعَالَمِينَ	الْعَالَمِينَ
يَوْمِ الدِّينِ	الدِّينِ	غَيْرِ الْمَغْضُوبِ	الْمَغْضُوبِ
الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ	الرَّحِيمِ	يَتَأْتُوا الْكَاْفِرُونَ	الْكَاْفِرُونَ
وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ	الصَّالِحَاتِ	وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ	الْمَاعُونَ

Waqaf

: Tanda yang menunjukan tempat berhenti pada saat membaca

GLOSARIUM

Al-Hadar	: Bacaan yang cepat serta memelihara hukum- hukum bacaan tajwid. Tingkatan bacaan hadar ini biasanya bagi mereka yang telah menghafal Al- Quran, supaya mereka dapat mengulang bacaannya dalam waktu yang singkat.
Aridah	: Ciri yang berubah-ubah bagi sebutan suatu huruf, ciri ini kadangkalanya terpisah dari huruf dan kadang menyertai pula dalam keadaan yang lain. Bacaan yang berada di antara pertengahan tingkatan bacaan tartil dan hadar, serta memelihara hukum-hukum tajwid.
At-Tadwir	: Bacaannya seperti tartil kecepatannya lebih lambat dan perlahan, seperti membetulkan bacaan huruf dari makhraj-nya, menepatkan kadar bacaan mad dan dengung. Tingkatan bacaan tahqiq ini biasanya bagi mereka yang baru belajar membaca al-Qur'an supaya dapat melatih lidah menyebut huruf dan sifat huruf dengan tepat dan betul.
At-Tartil	: Bacaannya perlahan-lahan, tenang dan melafadzkan setiap huruf dari makhraj-nya secara tepat serta menurut hukum-hukum bacaan tajwid dengan sempurna, merenungkan maknanya, hukum dan pengajaran dari ayat.
Handasah	: Seni Suara yang diterima dalam Islam.
Harakat	: Tanda-tanda yang berada di atas atau di bawah huruf untuk menyatakan bunyi atau huruf hidup. Tanda harakat terdiri dari: (1) garis diagonal di atas huruf (<u> </u>) berarti fathah atau a; (2) garis diagonal dibawah huruf (<u> </u>) berarti kasrah atau i; (3) wawu kecil di atas huruf (<u> </u>) berarti dhammah atau u; dan (4) tanda rangkap tanwin (<u> </u>) yang berbunyi an, in, un. Memulai bacaannya kembali setelah terjadi pemberhentian sesaat dalam pembacaan teks al-Qur'an. Ilmu yang mempelajari lagu-lagu dalam membaca al-Qur'an. Disiplin ilmu yang mempelajari aliran atau madzhab-madzhab bacaan Al-Qur'an yang beragam. Kata kafir digunakan dalam Al-Quran adalah kata kafir yang mempunyai arti pendustaan atau pengingkaran terhadap Allah Swt dan Rasul-RasulNya, khususnya nabi Muhammad dan ajaran-

ajaran yang dibawanya. Ciri kekal yang selalu ada disetiap sebutan huruf, sifat ini karakternya tetap serta tidak terpisah dari sesuatu huruf. Tanda yang menunjukkan panjang bacaan. Tempat keluarnya huruf dari masing-masing bagian mulut tertentu. —
 — Ibtida'

Ilmu Nagham	: Ilmu yang mempelajari lagu-lagu dalam al-Qur'an.
Ilmu Qira'at	: Disiplin Ilmu yang mempelajari aliran atau <i>mazhab-mazhab</i> al-Qur'an yang beragam.
Mad	: Tanda yang menunjukkan panjang bacaan.
Makhraj	: Tempat keluarnya huruf dari masing-masing bagian mulut tertentu.
Mazhab	: Menurut para ulama dan ahli agama Islam, yang dinamakan mazhab adalah metode (manhaj) yang dibentuk setelah melalui pemikiran dan penelitian, kemudian orang yang menjalaninya menjadikannya sebagai pedoman yang jelas batasan-batasannya, bagian-bagiannya, dibangun di atas prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah. Mazhab menurut ulama fiqih, adalah sebuah metodologi fiqih khusus yang dijalani oleh seorang ahli fiqih mujtahid, yang berbeda dengan ahli fiqih lain, yang menghantarkannya memilih sejumlah hukum dalam kawasan ilmu furu'. Ini adalah pengertian mazhab secara umum, bukan suatu mazhab khusus.
Mubalagah	: Bentuk kata yang berfungsi untuk menyangatkan atau melebih-lebihkan.
Murrotal	: Kata <i>murottal</i> adalah kembangan dari kata <i>ro-ta-la</i> artinya tersusun rapi. Sedangkan <i>rottala</i> , dengan tambahan <i>tadh"if</i> atau penggandaan huruf "t/ta" di tengah, artinya menyusun rapi secara pelan-pelan. <i>Murottal</i> artinya sesuatu yang dibaca pelan dan disusun rapi. Ia merupakan kata berbentuk objek atau <i>maf"ul</i> dari <i>rottala</i> . Selain <i>murottal</i> , <i>tartil</i> adalah kembangan kata <i>rottala</i> lain yang sering dipakai untuk membilang tindak membaca al-Quran dengan

tajwid secara pelan-pelan.

Murrotal Jawa: Istilah yang digunakan oleh Ulil Absar Abdallah untuk menyebutkan gaya *tilawah*nya. Namun istilah ini kurang tepat jika digunakan untuk menyebut istilah gaya *tilawah*, karena *murrota* dan *mujawad* tidak hanya didasarkan pada perbedaan temponya saja, *murrotal* sedikit lebih cepat dibandingkan dengan *mujjawad*.

Mujjawad : Asal katanya dari *ja-wa-da* artinya menjadi baik/bagus. Sedangkan *jawwada*, dengan *tadh'if* atau penggandaan huruf tengah, yaitu “w/waw”, artinya memperbaiki/membaguskan secara keseluruhan. *Mujawwad* berarti sesuatu yang penuh-seluruhnya dibaguskan/dibaikkan. *Mujawwad*” sendiri merupakan kata berbentuk objek atau *maf'ul* dari *jawwada*. Membaca al-Qur'an dengan gaya *mujawwad* berarti membaca al-Qur'an lengkap dengan tajwidnya dan *lagu* suara. Gaya inilah yang disebut Tilawatil Qur'an atau *tilawah*.

Netizen : Netizen adalah siapa saja yang mengakses dan menggunakan internet. Semua orang yang menggunakan internet. Mereka yang aktif beraktifitas di ranah online dan memiliki akses dan tidak gaptek untuk mengakses internet dalam mengemukakan pendapatnya.

Saktah : Berhenti sejenak tanpa nafas, lebih pendek dari waktu *waqf* dan dengan niatan memulai bacaannya kembali pada saat itu juga. Sifat Karakter bunyi yang melekat pada makhraj.

Sari Tilawah : Makna atau isi kandungan al-Qur'an

Tajwid : Pengetahuan tentang kaidah serta tata cara pembacaan ayat Al-Qur'an dengan sebaik-baiknya.

Tartil : Mentajwidkan huruf dan mengetahui tempat-tempat *waqaf*.

Taqlid : *Taqlid* menurut bahasa berasal dari bahasa Arab yaitu *qalada*, *yuqalidu*, *taqlidan*, yang berarti

mengulangi, meniru dan mengikuti

Washal : Huruf *hamzah* yang apabila berada paling awal ia dibaca dan berbunyi a, i dan u dan ketika ada ditengah tidak terbaca.

Alif Lam Syamsiyah		Alif Lam Qomariyah	
posisi tengah (hamzah tidak dibaca)	posisi awal (hamzah dibaca)	posisi tengah (hamzah tidak dibaca)	posisi awal (hamzah dibaca)
وَالشَّعِ	الشَّعِ	فِي الْعُقَدِ	الْعُقَدِ
وَالضُّحَى	الضُّحَى	مَا الْخُطْمَةُ	الْخُطْمَةُ
مَا الطَّارِقُ	الطَّارِقُ	إِنَّ الْإِنْسَانَ	الْإِنْسَانَ
إِلَى النَّاسِ	النَّاسِ	عَلَّمَ الْيَقِينَ	الْيَقِينَ
خَلَقَ الذَّكَرَ	الذَّكَرَ	يَدْعُ الْيَتِيمَ	الْيَتِيمَ
عَنِ النَّعِيمِ	النَّعِيمِ	مَا الْقَارِعَةُ	الْقَارِعَةُ
وَالِى السَّمَاءِ	السَّمَاءِ	عَلَى الْأَفْقِدَةِ	الْأَفْقِدَةِ
رِحْلَةَ الشِّتَاءِ	الشِّتَاءِ	بِأَصْحَابِ الْفِيلِ	الْفِيلِ
وَلَا الضَّالِّينَ	الضَّالِّينَ	طَعَامِ الْمَسْكِينِ	الْمَسْكِينِ
شَرِ النَّفَثَاتِ	النَّفَثَاتِ	رَبِّ الْعَالَمِينَ	الْعَالَمِينَ
يَوْمِ الدِّينِ	الدِّينِ	غَيْرِ الْمَغْضُوبِ	الْمَغْضُوبِ
الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ	الرَّحِيمِ	يَتَأْتُوا الْكَاْفِرُونَ	الْكَاْفِرُونَ
وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ	الصَّالِحَاتِ	وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ	الْمَاعُونَ

Waqaf : Tanda yang menunjukan tempat berhenti pada saat membaca